

**EKSISTENSI KAFE REMANG-REMANG PADA MASYARAKAT DESA
BIRA KABUPATEN BULUKUMBA**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Mengikuti Seminar Skripsi Pada
Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH:

ASWAR ANAS
1053 802 161 11

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR JURUSAN PENDIDIKAN
SOSIOLOGI
2018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **ASWAR ANAS**, NIM **105380216111** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 050 Tahun 1439 H/2018, tanggal 22 Mei 2018 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Senin tanggal 31 Mei 2018.

Makassar, 15 Ramadhan 1439 H
31 Mei 2018M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM.

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Dosen Penguji : 1. Dr. H. Muhlis Madani, M.Si

2. Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd

3. Dra. Hj. Syahribulan K, M.Pd

4. Dr. Munirah, M.Pd

(Handwritten signatures and initials)

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

(Signature of Erwin Akib)
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Eksistensi Kafe Remang-Remang pada Masyarakat Desa
Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba**
Nama Mahasiswa : **Aswar Anas**
NIM : 105380216111
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
dijadikan.

Makassar, 31 Mei 2018

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Syahribulan K, M.Pd
NIDN : 0024015401


Dr. Munirah, M.Pd
NIDN : 0026036801

Mengetahui,

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Jurusan
Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Nurdin, M.Pd
NIDN. 860 934


Dr. H. Nurdin, M.Pd
NIDN. 575 474

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Kesuksesan tidak akan bertahan jika dicapai dengan jalan pintas

Kupersembahkan Karya Sederhana Ini

Kepada Ayahanda Suhardi dan

Almarhumah Ibundaku Ardiati , Serta Seluruh Orang Yang Kusayangi

Terima Kasih.....

ABSTRAK

Aswar Anas, 2018, *Eksistensi Kafe Remang-Remang Pada Masyarakat Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba*, Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh, Syahribulan dan Munirah.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi kafe remang-remang di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba, bagaimana faktor penyebab eksistensi kafe remang-remang di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba, dan bagaimana dampak eksistensi kafe remang-remang di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan bentuk untuk mengetahui eksistensi kafe remang-remang di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Mengungkapkan untuk mengetahui faktor penyebab eksistensi kafe remang-remang di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Mengungkapkan untuk mengetahui dampak eksistensi kafe remang-remang di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengamati suatu fenomena, mengumpulkan informasi dan menyajikan hasil penelitian tentang eksistensi kafe remang-remang pada masyarakat Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba, informan ditentukan secara purposive sampling berdasarkan karakteristik informan yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber waktu dan teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Kafe kafe remang-remang di daerah tersebut dapat diterima oleh masyarakat dikarenakan kafe tersebut adalah salah satu usaha yang dimiliki oleh masyarakat setempat dan dapat menguntungkan dan menambah pendapatan masyarakat sekitar sehingga kafe remang remang tersebut diterima oleh masyarakat. Faktor eksistensi kafe remang remang tersebut dapat dilihat jelas bahwa kafe tersebut adalah mata pencaharian dari masyarakat setempat, yang dimana sebagai warga harus bisa menerima dengan adanya kafe remang remang tersebut sehingga bisa dikatakan bahwa keberadaannya (eksistensi) diterima oleh masyarakat. Dua dampak, yaitu dampak positif, dengan adanya usaha kafe dapat menyerap tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran dapat diminimalisir. Dampak negatif, pada umumnya pengunjung kafe adalah anak-anak muda yang secara psikologis mempunyai tingkat emosional tinggi. Di samping itu tidak sedikit para pengunjung kafe adalah orang-orang yang mencari kompensasi diri akibat adanya tekanan ekonomi, broken home dan sebagainya.

Kata kunci : *eksistensi, kafe remang-remang*

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul “*Eksistensi Kafe Remang-Remang Pada Masyarakat Desa Bira Kabupaten Bulukumba*” Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian proposal pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar.

Salah satu dari sekian banyak pertolongan-Nya yang penulis rasakan adalah uluran tangan dan bantuan dari berbagai pihak. Karena itu, suatu kewajiban penulis untuk menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyelesaian proposal ini. Teristimewa Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah mendidik, membesarkan dan memberikan pengorbanan mulia demi masa depan serta senantiasa berdoa, yang menjadi penerang langkah penulis dalam mencapai cita-cita dan keluarga besar penulis.

Selanjutnya dengan rasa hormat ucapan yang sama dihanturkan kepada Dra. Hj. Syahribulan K, M.Pd Dosen Pembimbing I dan Dr.Munirah, M.Pd Dosen Pembimbing II, dalam hal ini yang paling utama pada penulisan penyusunan proposal ini.

Dengan rasa hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih pula kepada: Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E, M.M Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, M.Pd, Ph.D Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar beserta Stafnya. Drs. H. Nurdin, M.pd dan Dr. Muhammad Akhir, M.Pd. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Para Dosen jurusan Sosiologi FKIP Unismuh yang telah memberikan ilmunya kepada penulis hingga sampai pada tahap penyusunan proposal ini.

Sahabat-sahabatku terima kasih yang tak terhingga atas persahabatan dan persaudaraan selama ini, serta teman-teman seperjuangan angkatan 2011 D Sosiologi atas kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuan kepada penulis.

Akhir kata dengan segenap kerendahan hati penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan keterbatasan yang ada. Tiada balasan yang dapat penulis hanturkan, selain untaian doa semoga amal baik mereka semua diterima Allah SWT dan dicatat sebagai amal yang sholeh. Al-Birru Mani Haqaa.

Makassar, September 2016

Penulis

Aswar Anas

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
SURAT PERJANJIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	8
B. Konsep Tentang Eksistensi	9
C. Defenisi Kafe Remang-Remang	21
D. Gaya Hidup	22
E. Landasan teori	24
F. Kerangka Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	

A. Jenis Penelitian.....	29
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	30
C. Sasaran Penelitian	30
D. Fokus Penelitian.....	31
E. Instrument Penelitian	31
F. Data Dan Sumber Data	32
G. Teknik Pengumpulan Data	32
H. Teknik Analisis Data.....	33
I. Teknik Keabsahan Data	35

BAB IV DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI LATAR PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Daerah Penelitian.....	36
B. Deskripsi Latar Penelitian.....	37

BAB V EKSISTENSI KAFE REMANG-REMANG DI DESA BIRA KECAMATAN BONTO BAHARI KABUPATEN BULUKUMBA

BAB VI FAKTOR PENYEBAB EKSISTENSI KAFE REMANG-REMANG DI DESA BIRA KECAMATAN BONTOLAHARI KABUPATEN BULUKUMBA

A. Pendapatan Ekonomi Masyarakat.....	61
B. Kondisi Lingkunga.....	62

BAB VII DAMPAK EKSISTENSI KAFE REMANG-REMANG DI DESA BIRA KECAMATAN BONTOLAHARI KABUPATEN BULUKUMBA

A. Dampak Positif.....	66
B. Dampak Negatif	67

BAB VIII EKSISTENSI KAFE REMANG-REMANG PADA MASYARAKAT DESA BIRA KABUPATEN BULUKUMBA SEBUAH PEMBAHASAN TEORETIS

A. Teori Kontrol Sosial.....	70
------------------------------	----

BAB IX KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan dan Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kultur dunia malam indonesia adalah sasaran yang mudah untuk diselubungkan dengan citra negatif. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pengikut kultur dunia malam sering kali dianggap sebagai gerombolan anak muda yang hedonis (paham yang dianut oleh orang-orang yang mencari kesenangan hidup semata-mata) dan penganut sekularisme (tidak mengizinkan suatu negara yang berdasarkan agama atau kepercayaan tertentu). Masyarakat umumnya telah mempersepsikan bahwa kehidupan malam adalah bukan dari bagian dari budaya timur yang dimiliki bangsa indonesia. Apa yang ada di dalam kehidupan dunia malam adalah sesuatu yang akan merusak generasi muda bangsa ini.

Hampir di setiap daerah di indonesia, terutama perkotaan, sering ditemukan fenomena “kafe remang-remang”. Disebut remang-remang, karena kafe ini hanya difasilitasi listrik seadanya. Para pengguna jalan kerap memanfaatkan warung ini untuk melepas lelah, minum kopi sejenak agar mata tetap tetap cerah selama bepergian jauh. Tetapi belakangan warung ini diimbui konotasi negatif. Pasalnya, karena penerangannya kurang, letak tempat ini lumayan terpencil, terlindung belukar bertungkai tinggi atau bahkan di area hutan. Tidak jarang, warung “remang-remang” dijadikan lokasi praktik prostitusi ilegal.

Dewasa ini, perkembangan dan pertumbuhan kota di beberapa daerah di indonesia terlihat semakin maju. Salah satu perkembangan yang berkembang pesat adalah tempat hiburan. Berbagai tempat-tempat hiburan di daerah perkotaan

terus bertambah, mulai dari tempat hiburan yang dapat dinikmati semua golongan, tempat hiburan untuk anak-anak dan para remaja, hingga tempat hiburan yang hanya didatangi oleh golongan-golongan tertentu saja seperti diskotik.

Geliat kehidupan malam kota Medan yang ditandai dengan munculnya pusat hiburan malam seakan tidak mau kalah dibanding kota besar lainnya seperti jakarta, surabaya, makassar, bandung, dan juga batam. Indikasinya semakin kuat terasa dengan munculnya pusat hiburan malam beraroma hedonis. Jenisnya pun beraneka ragam, mulai dari salon, tempat pijat, kafe, karaoke, club/bar, hotel, hingga diskotik dimana segmentasi (pengelompokan pasar ke dalam kelompok pembeli yang potensial dengan kebutuhan) pasarnya pun beragam.

Sebagai kota terbesar ketiga di indonesia, medan memiliki peran strategis. Secara geografis, di sebelah barat, timur dan selatan, kota ini berbatasan langsung dengan kabupaten Deli serdang yang kaya dengan sumber daya alamnya. Di sebelah utara berbatasan dengan selat malaka, salah satu jalur lintas laut paling sibuk di dunia. Kota medan juga didukung daerah yang kaya sumber daya lainnya seperti labuhan batu, simalungun, tapanuli utara, tapanuli selatan, mandailing natal, karo, binjai dan lain-lain.

Beralih menjadi kota metropolis, kini medan semakin hingar bingar di saat malam. Masyarakatnya pun seolah tak pernah tidur. Lihat saja, lokasi hiburan malam yang selalu penuh sesak dipenuhi masyarakat dari berbagai usia. Sepanjang tahun 2009 hingga pertengahan januari 2010, mulai dari karaoke keluarga, pub dan karaoke, klun malam, live musik hingga diskotik. Dari penelusuran yang ditemui, karaoke keluarga ada yang memberikan pelayanan

dengan santun tanpa menyediakan jasa wanita penghibur. Beda halnya dengan sejumlah pun dan karaoke lainnya, sejumlah wanita disediakan untuk menghibur pengunjung mulai menemani bernyanyi juga berjoget. Sementara, fasilitas yang diperoleh pengunjung live musik, club malam dan diskotik malah sulit untuk dibedakan. Bahkan, perbedaan ini juga ternyata membingungkan instansi yang mengurus fasilitas pariwisata di kota medan.

Dinas kebudayaan dan pariwisata kota medan mengaku bingung untuk membedakan fasilitas yang diberikan di tiga tempat hiburan malam ini. Sesuai dengan perda NO. 37/2002 tentang retribusi izin fasilitas pariwisata. Di dalam perda itu tidak ada yang merinci dengan jelas tentang perbedaan jenis tempat hiburan malam.

Bila secara definisi, kepala bidang sarana dan prasarana pariwisata kota medan, ramlan menerangkan, live musik merupakan tempat untuk mendengarkan musik langsung, bisa dari keyboard dan band yang tampil di lokasi live musik. Sedangkan untuk club malam, merupakan musik yang dipancarkan langsung dari satu tempat dan kecenderungannya musik DJ (disk jockei). Sementara itu, diskotik ini sendiri merupakan fasilitas hiburan malam yang merupakan full musik dj dan sediakan tempat untuk berdisko. Kenyataannya, aturan perbedaan ini tidak sesuai dengan apa yang ada di medan. Sejumlah fasilitas hiburan malam khususnya live musik, diskotik dan club malam hampr seluruhnya menyediakan musik dj. Uniknya, dinas kebudayaan dan pariwisata tidak mengetahui hal ini.

Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa inggris yaitu excitement, dari bahasa latin existere yang berarti

muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan sistere yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang dimiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu ((apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuatu dengan kodrat inherennya). Sedangkan eksistensialisme sendiri adalah gerakan filsafat yang menentang esensialisme, pusat perhatiannya adalah situasi manusia.

Semenjak krisis ekonomi melanda indonesia pada tahun 1998, banyak masyarakat yang perekonomiannya macet, para pekerja diberhentikan atau di PHK sehingga banyak menimbulkan pengangguran karena lesunya perekonomian pada sektor formal, dimana untuk menembus sektor formal inimemerlukan prosedur yang sulit serta masyarakat dituntut untuk memiliki keahlian dan pendidikan yang tinggi, masyarakat lebih memilih sektor informal sebagai lahan mata pencahariannya.

Diberbagai kota besar, kehadiran sektor informal pada dasarnya adalah salah satu bentuk respon masyarakat miskin dikota terhadap pembangunan antar daerah yang tidak merata,urbanisasi dan meluasnya tingkat pengangguran serta merebaknya tingkat kemiskinan. Artinya kehadiran dan perkembangan sektor informal di berbagai kota besar bukan didorong oleh berbagai faktor internal dalam diri mereka sendiri tetapi lebih merupakan akibat dan terjadinya bias urbanisasi dalam pembangunan. Salah satunya fenomenanya sektor informal di perkotaan yang sering kita lihat terutama di Kota Bulukumba Sulawesi Selatan

adalah Keberadaan Warung Remang-Remang di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.

Perkembangan kota khususnya penambahan penduduk akan menyebabkan perjuangan hidup akan semakin meningkat, sehingga individu secara bertahap meningkatkan spesialisainya dan mencari jalan guna menghadapi kompetisi kehidupan yang semakin ketat dengan tujuan mempertahankan hidupnya, konsekuensi dari banyaknya orang terserap ke kota mereka tidak tertampung oleh lapangan pekerjaan yang terdapat di kota dan tidak banyak pula memilih pekerjaan yang tidak memlikin izin sebagai mata pencaharinnya. salah satu kriteria dari sektor informal adalah kemudahan untuk masuk kedalam aktivitas tersebut. Karena hampir di setiap kegiatan ekonomi terdapat bagian yang telah dimasuki oleh aktivitas sektor informal.

Mulai dari produksi makanan sampai produksi obat-obatan, ataupun dari jasa hiburan sampai pada jasa keamanan, mulai dari pedagang pasar loak sampai pedagang emas, mulai dari tukang parkir sampai semir sepatu sampai pada pembuat sepatu, dan seterusnya. Dari masalah diatas munculnya kafe remang-remang merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji dalam menganalisa keadaan masyarakat di Desa Bira Kabupaten Bulukumba.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis bermaksud merumuskan beberapa masalah yang akan menjadi titik fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana eksistensi kafe remang-remang di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana faktor penyebab eksistensi kafe remang-remang di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba?
3. Bagaimana dampak eksistensi kafe remang-remang di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui eksistensi kafe remang-remang di Desa Bira Kabupaten Bulukumba.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab eksistensi kafe remang-remang di Desa Bira Kabupaten Bulukumba.
3. Untuk mengetahui dampak eksistensi kafe remang-remang di Desa Bira Kabupaten Bulukumba.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoretis

Untuk memberikan kontribusi dalam bidang studi sosiologi mengenai eksistensi kafe remang-remang di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Menambah perspektif tentang eksistensi kafe remang-remang di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.

2. Manfaat praktis

Sebagai informasi bagi pihak yang mempunyai ketertarikan dan perhatian terhadap kajian sosiologi mengenai eksistensi kafe remang-remang di Desa Bira

Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Sebagai informasi bagi seluruh elemen pemerintah dan masyarakat umum tentang eksistensi kafe remang-remang di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini,ada beberapa penelitian yang membantu penulis untuk memahami permasalahan eksistensi kafe remang-remang.

Pertama,penelitian yang dilakukan oleh Mila Budi Utami dengan judul Skripsinya Gaya Hidup Mahasiswa Di Yogyakarta (Studi Kasus Tentang Ekspresi Gaya Hidup Dan Keberagaman Mahasiswa Perilaku Dugem Di Yogyakarta). Fenomena yang disebut Mila yaitu “Dugem“ (dunia gemerlap),”dugem” alias dunia gemerlap alias tempat hiburan malam,kini menjadi tempat hiburan favorit bagi banyak kalangan muda di yogyakarta.terkadang tidak sulit untuk menemukan spanduk di perempatan lalu lintas yang bertuliskan : “*Women’s Night*”, “*Student’s Night*”, “*Tonight With Dj Monkey*”, “*Freestyle Friday*”, “*The Calling Party*”. Spanduk adalah bagian dari sosialisasi kepada mahasiswa-mahasiswa. Anggapan di kalangan muda bahwa siapa yang belum pernah menginjakkan kaki di tempat seperti itu dianggap “*kampung*” bukan “*manusia modern*”.Tempat itu ramai kebanyakan pengunjung berstatus mahasiswa,dan tidak ketinggalan juga para pelajar.Perbedaan antara kajian yang telah dilakukan oleh Mila dengan fokus penelitian penulis kali ini terletak pada,jika Mila mendeskripsikan bentuk-bentuk ekspresi dan menganalisa fenomena di tempat dugem sementara itu penulis kali ini akan melihat eksistensi kafe remang-remang atau tempat hiburan malam di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Andriani mahasiswi universitas Sumatera Utara, fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, pada tahun 2011, dengan judul persepsi masyarakat terhadap kafe remang-remang (studi deskriptif di kelurahan tunggal, kecamatan medan tunggal medan), terdapat perbedaan dan kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan, kesamaan pada penelitian ini yaitu terletak pada objek yang akan diteliti yaitu keberadaan kafe remang-remang terhadap pandangan masyarakat.

B. Konsep tentang Eksistensi

Menurut Bagus Lorens (2005:183) Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *existence*, dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilah keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *istere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa secara terminologi, yaitu pertama apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu dengan kodrat inherennya). Sedangkan eksistensialisme sendiri adalah gerakan filsafat yang menentang esensialisme pusat perhatiannya adalah situasi manusia. (2005:185)

Memahami eksistensialisme, memang bukan yang mudah. Banyak pendapat perihal definisi dari eksistensi. Tapi, secara garis besar, dapat ditarik benang merah, diantara beberapa perbedaan definisi tersebut. Bahwa, para eksistensialis dalam mendefinisikan eksistensialisme, merujuk pada sentral kajiannya yaitu cara wujud manusia.

Pemahaman secara umum, eksistensi berarti keberadaan. Akan tetapi, eksistensi dalam kalangan filsafat eksistensialisme memiliki arti sebagai cara berada manusia, bukan lagi apa yang ada, tapi, apa yang memiliki aktualisasi (ada). Cara manusia berada di dunia berbeda dengan cara benda-benda. Benda-benda tidak akan sadar akan keberadaannya, tak ada hubungan antara benda yang satu dengan benda yang lainnya, meski saling berdampingan.

Menurut Tafsir Ahmad (2006:218), Keberadaan manusia di antara benda-benda itulah yang membuat manusia berarti. Cara berada benda-benda berbeda dengan cara berada manusia. Dalam filsafat eksistensialisme, bahwa benda hanya sebatas “berada”, sedangkan manusia lebih apa yang dikatakan “berada”, bukan sebatas ada, tetapi “bereksistensi”. Hal inilah yang menunjukkan bahwa manusia sadar akan keberadaannya di dunia, berada di dunia, dan mengalami keberadaannya berada di dunia. Manusia menghadapi dunia, mengerti apa yang dihadapinya, dan mengerti akan arti hidupnya. Artinya, manusia adalah subyek, yang menyadari, yang sadar akan keberadaan dirinya. Dan barang-barang atau benda yang disadarinya adalah objek. Manusia mencari makna keberadaan di dunia bukan pada hakikat manusia sendiri, melainkan pada sesuatu yang berhubungan dengan dirinya.

Manusia dalam dunianya, menggunakan benda-benda yang ada disekitarnya. Disinilah peran aktif manusia yang harus menentukan hakikat keberadaan dirinya di dunia ini dan mendorong dirinya untuk selalu beraktivitas sesuai dengan pilihan dirinya dalam mengambil jalan hidup di dunia. Dengan

segala peristiwa kesibukannya, maka manusia dapat menemukan arti keberadaannya.

Menurut Muzairi (2002:55), Manusia dengan segala aktivitasnya, berani menghadapi tantangan dunia di luar dirinya. Seperti halnya pendapat dari Heigdgger tentang desain, bahwa manusia selalu menempatkan dirinya diantara dunia sekitarnya. Yang mana desain terdiri dari dua kata da : disana dan sein : berada, berada disana yaitu di tempat. Manusia selalu berinteraksi dan terlibat dalam alam sekitarnya. Namun, manusia tidak sama dengan dunia sekitarnya, tidak sama dengan benda-benda, dan memiliki keunikan tersendiri, karena manusia sadar akan keberadaan dirinya.

Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya, maka ia tidak dapat dilepaskan dari dirinya. Manusia harus menemukan diri dalam situasi dan berhadapan dengan berbagai kemungkinan atau alternatif yang dia punyai. Bagi Jasper dan Hiedegger, situasi itu menentukan pilihan, kemudian manusia membuat pilihan dari berbagai kemungkinan tersebut. Manusia itu terbuka bagi dunianya. Kemampuan untuk berinteraksi dengan hal-hal diluar dirinya karena memiliki seperti kepekaan, pengertian, pemahaman, perkataan dan pembicaraan. Dengan mengerti dan memahami itulah manusia beserta kesadarannya akan berpotensi di antara benda-benda lainnya, harus berbuat sesuatu untuk mengaktualisasikn potensi atau kemungkinan-kemungkinan yang ada pada dirinya dan memberi manfaat pada dunianya dengan berbagai pilihan kemungkinan-kemungkinannya.

Menurut Maksum Ali (2008:364), Para pengamat eksistensialisme tidak mempersoalkan tentang esensia dari segala yang ada. Karena memang sudah ada, tak pernah ada persoalan. Tetapi bagaimana segala yang ada berada dan untuk apa berada. Menurut Hadiwijonoharu (1980:155), konsep ada dalam dunia juga diperkenalkan oleh Heidegger untuk memahami gejala keberadaan manusia. Bahwa manusia hidup dan mengungkap akan keberadaannya dengan meng-ada di dunia. Manusia, menurut Heidegger tidak menciptakan dirinya sendiri, tetapi ia “dilemparkan” ke dalam keberadaan. Dengan cara demikian manusia bergantung jawab atas dirinya yang tidak diciptakan sendiri itu. Jadi, di satu pihak manusia tidak mampu menyebabkan adanya dirinya, tetapi di lain pihak ia tetap bertanggung jawab sebagai yang “bertugas” untuk meng-ada-kan dirinya.

Menurut Maksum Ali (2008:218-201), Ada- dalam yang digunakan oleh Heidegger, mengandung arti yang dinamis. Yakni mengacu pada hadirnya subjeknya yang selalu berproses. Begitu juga dunia yang dihadirkan oleh Heidegger merupakan dunia yang dinamis, hadir dan menampakkan diri, bukan dunia tertutup, terbatas dan membatasi manusia. Jadi, ada dalam dunia itu tidak menunjuk pada beradanya manusia di dalam dunia seperti berada karung atau baju dalam lemari, melainkan mewujud dalam realitas dasar bahwa manusia hidup dan mengungkapkan keberadaannya di dunia sambil merancang, mengola, atau membangun dunianya.

Menurut Hadiwijono Haru(1980:150), Persoalan tentang “berada” ini hanya dapat dijawab melalui ontologi, dalam artian, jika persoalan ini dihubungkan dengan manusia dan dicari artinya dalam hubungan tersebut. Satu-

satunya “berada” yang dapat dimengerti sebagai ”berada” adalah “beradanya” manusia. Perbedaan antara “berada” (sein) dan “yang berada” (seiende). Istilah “yang berada” (seiende) hanya berlaku bagi benda-benda, yang bukan manusia, jadi di pandang pada dirinya sendiri, terpisah dari yang lain, hanya berdiri sendiri.

Benda-benda hanya sekedar ada, hanya terletak begitu saja di depan orang, tanpa ada hubungannya dengan orang tersebut. Benda-benda akan berarti jika dihubungkan dengan manusia, jika manusia menggunakan dan memeliharanya. Maka dengan itu benda-benda baru memiliki arti dalam hubungan itu. Sedangkan manusia juga berdiri sendiri, namun ia berada di tempat di antara dunia sekitarnya. Manusia tidak termasuk dalam istilah “yang berada”, tetapi ia “berada”. Keberadaan manusia inilah yang disebut oleh Heidegger sebagai Desain. Manusia bertanggung jawab untuk meng-ada-kan dirinya, sehingga istilah “berada” dapat diartikan mengambil atau menempati tempat. Sehingga manusia memang harus keluar dari dirinya sendiri dan berada di antara atau di tengah-tengah segala “yang berada”, untuk mencapai eksistensinya.

Ajaran eksistensialisme sangat beragam, tidak hanya satu. Dari beberapa penjelasan diatas belum sepenuhnya kita dapat memahami definisi eksistensialisme yang universal, karena pemikiran para filsuf mengenai eksistensialisme memiliki latar belakang yang beragam. Sebenarnya, eksistensialisme adalah aliran filssafat yang bersifat teknis, yakni tergambar dalam berbagai sistem, yang berbeda satu sama lain. Namun, ada beberapa substansi atau hal yang sama diantaranya sehingga bisa dikatakan sebagai filsafat eksistensialisme. Subtansi-subtansi tersebut adalah:

1. Motif pokoknya adalah cara manusia berada atau eksistensi. Hanya manusialah yang bereksistensi. Eksistensi adalah cara yang khas manusia berada. Pusat perhatian terletak pada manusia. Oleh karena itu bersifat humanistik.
2. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti berbuat, menjadi, merencanakan. Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaanya semula.
3. Di dalam filsafat eksistensialisme, manusia dipandang sebagai terbuka. Manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Pada hakikatnya manusia terikat pada dunia sekitarnya, terlebih-lebih kepada sesamanya manusia.
4. Filsafat eksistensialisme memberikan tekanan yang sangat besar kepada pengalaman yang eksistensial. Arti pengalaman ini berbeda-beda antara satu filosof dengan filosof yang lainnya. Heidegger memberi tekanan kepada kematian dan Jasfer kepada pengalaman hidup yang bermacam-macam seperti kematian, penderitaan, kesalahan, dan lain sebagainya.

Menurut From Erich (2004:61), Untuk menerangkan eksistensialisme dengan mengambil ide-ide utama dari ulasan-ulasan para tokoh, akan mendatangkan kebingunan, karena setiap penulis ini mempunyai pikiran tersendiri tentang apa yang mereka maksud dengan ide “eksistensialisme”. Namun, pada intinya eksistensialisme diawal Kierkegaard ke belakang, sepaham dengan apa yang dikatakan oleh Paul Tillich, adalah “sebuah gerakan pemberontakan selama

lebih dari seratus tahun terhadap dehumanisasi manusia dalam masyarakat industri.

1. Aliran-Aliran dalam Eksistensialisme

Banyaknya para pemikir eksistensialisme yang berbeda dalam mendefinisikan tentang eksistensialisme, karena berbeda dalam menggunakan pendekatan dan sudut pandang tentang eksistensi manusia. Sehingga diikuti dengan munculnya beragam bentuk-bentuk pemikiran dalam aliran ini dengan bermacam-macam cara. Ada yang melihat eksistensialisme dari fungsinya, yaitu penggunaan konsep-konsep eksistensialisme sebagai model suatu pemikiran. Dari sudut fungsi ini, eksistensialisme dibedakan menjadi dua. Eksistensialisme metodelis dan eksistensialisme ideologis.

Menurut Warsito Loekisno Choiril(eLKAF:102), Eksistensialisme metodelis adalah bentuk pemikiran yang menggunakan konsep-konsep dasar eksistensialisme manusia, seperti: pengalaman personal, sejarah situasi individu, kebebasan, sebagai alat atau sarana untuk tema-tema khusus dalam kehidupan manusia.

Eksistensialisme ideologis merupakan kebalikannya, merupakan suatu bentuk pemikiran eksistensialisme yang menempatkan kategori-kategori atau konsep-konsep dasar eksistensialisme manusia sebagai satu-satunya ukuran yang sah dalam membahas setiap problema hidup dan kehidupan manusia pada umumnya. Jenis ini berusaha mengabsolutkan seluruh kategori-kategori eksistensi manusia sebagai satu-satunya kebenaran.

Sementara eksistensialisme jika ditinjau berdasarkan implikasi teologisnya, terbagi atas dua bentuk, eksistensialisme teistik dan eksistensialisme atheistik. Eksistensialisme teistik merupakan suatu bentuk aliran eksistensialisme yang orientasi pemikirannya kerah penegasan adanya realitas ketuhanan. Dalam bentuk ini, pemikiran disandarkan pada asumsi bahwa untuk memahami eksistensi manusia diperlukan adanya tuhan. Diperlukan nilai transendensi untuk memahami eksistensinya yang mengarah pada realitas ketuhanan.

Kierkegaard yang dikenal sebagai bapak eksistensialisme juga merupakan tokoh yang biasanya menjadi rujukan terhadap pemikiran eksistensialisme aliran theistik. Ia menyatakan bahwa eksistensi manusia bersifat konkrit dan individual. Jadi, pertama yang penting bagi manusia adalah keberadaannya sendiri atau eksistensinya sendiri. Karena manusia yang dapat bereksistensi. Namun, harus ditekankan, bahwa eksistensi manusia bukanlah suatu “ada” yang statis, melainkan suatu “menjadi, yang mengandung didalamnya suatu perpindahan, yaitu perpindahan dari “kemungkinan” ke “kenyataan”. Dari sini, dapat dipahami bahwa eksistensi manusia bersifat dinamis.

Semula berada sebagai sebuah kemungkinan, berubah atau bergerak menjadi kenyataan. Perpindahan atau perubahan ini adalah suatu perpindahan yang bebas, yang terjadi dalam kebebasan dan keluar dari kebebasan, yaitu pemilihan manusia. Jadi, eksistensi manusia adalah suatu eksistensi yang dipilih dalam kebebasan. Bereksistensi berarti bereksistensi dalam suatu perubahan yang harus dilakukan bagi dirinya sendiri. Maka, bereksistensi berani mengambil keputusan yang menentukan hidup. Jika manusia tidak berani mengambil

keputusan, maka ia tidak bisa dikatakan bereksistensi dalam arti yang sebenarnya. Pada intinya, eksistensi manusia tidak dapat dipahami jika dilepaskan dari arah transendensi(Tuhan).

Seperti pendapat Kierkegaard, bahwa setiap manusia adalah campuran dari ketaktheringgakan dengan keterhinggaan. Manusia gerak kearah tuhan. Tetapi manusia juga berpisah dari tuhan. Manusia dapat mengatakan “ya” kepada hubungan dengan Tuhan dalam iman, atau mengatakan sebaliknya “tidak”. Kalau ia mengatakan “ya”. Akan menjadi ia yang ada, yaitu individu yang berhadapan dengan Tuhan.

Sementara Karl Jaspers, menguraikan eksistensi manusia dalam karyanya “ philosophic” (1932), bahwa eksistensi manusia pada dasarnya adalah suatu panggilan untuk mengisi karunia kebebasannya. Dengan demikian, “ada”nya manusia selalu ditentukan oleh situasi-situasi konkrit. Eksistensi manusia selalu berada dalam situasi-situasi tertentu, situasi-situasi dimana manusia menemukan dirinya inilah yang disebut oleh Jasper dengan “*situasi-situasi batas*”.

Hamers Mahari (1984 : 121-124), Menurut Jaspers, semakin kita menyadari adanya batasan dalam segala hal, dalam batas hidup, dunia, dan wilayah pengetahuan, semakin jelas juga bahwa ada sesuatu diseberang batas-batas ini. Inilah yang disebut oleh Jaspers dengan istilah “transendensi” atau keilahian”. Keilahian ini selalu berbicara melalui simbol-simbol tertentu atau “chiffer-chiffer”. Chiffer-chiffer inilah yang menjadi suatu penengah antara eksistensi dan transendensi. Keilahian ini tetap tersembunyi, namun manusia dapat membaca bahasa yang ditulis oleh keilahian, sejauh ia bereksistensi.

Sedangkan, bagi Gabriel Marcel dan Martin Buber, keduanya memiliki perspektif yang sama mengenai eksistensi manusia. Bahwa eksistensi manusia hanya dapat dihayati melalui komunikasi dialogis terhadap sesama manusia. Namun, harus dialogis ini harus antara *Aku-Engkau*, bukan *Aku-Dia*.

Menurut Buber, eksistensi manusia mempunyai dua relasi, yaitu relasi yang pertama adalah relasi manusia dengan benda-benda, dan yang kedua relasi manusia dengan sesama manusia dan Tuhan. Relasi yang pertama disebut *Ich-Es* (i-it) dan yang kedua *Ich-Du* (I-Thou) atau dapat dikatakan relasi pertama aku-itu dan relasi kedua aku-engkau. Karena relasi yang dimaksud Buber ini "Aku" bersifat ganda, sebab "aku" yang berhubungan dengan "itu" berbeda dengan "aku" yang berhubungan dengan "engkau". Walaupun berbeda, "aku" tidak pernah tanpa relasi. "Aku" tidak pernah merupakan suatu "aku" yang terisolir.

Relasi aku-itu menandai dari *Erfahrung*, dunia dimana menggunakan benda-benda bahwa memperlakukakan benda-benda. Di dunia seperti ini, dunia yang ditandai dengan kesewenang-wenangan. Semuanya dalam dunia diatur menurut kategori-kategori misalnya milik dan penguasaan.

Sedangkan, relasi aku-engkau menandai dunia dari *Beziehung*, dunia dimana "aku" menyapa "engkau" dan "engkau" menyapa "aku", sampai terjadi dialog yang sejati. Dalam dunia ini "aku" tidak menggunakan "engkau", tapi "aku" menjumpai "engkau". Penjumpaan merupakan suatu kategori yang khas bagi dunia ini, seperti jatuh cinta dan kebebasan.

Dalam sepanjang sejarah manusia, dunia yang ditandai oleh relasi "aku"- "engkau" semakin menyempit, dan relasi aku-itu semakin dominan. Sebab,

berkembangnya pengetahuan dan teknologi membuat relasi “aku”-“engkau” semakin terkikis. Manusia yang sudah terkikis relasi “aku”-“engkau” inilah yang disebut Harbert Marcuse dengan korban perbudakan mekanik modernitas.

Relasi “aku”-“engkau” memuncak dalam relasi “aku” dengan Tuhan sebagai “engkau” yang abadi. Yang mengherankan adalah bahwa manusia sebagai “aku” sanggup mengadakan hubungan dengan “engkau” yang absolut. Tuhan adalah “engkau” yang tidak mungkin dijadikan “itu”. Yang tidak dapat didefinisikan atau dilukiskan. Manusia hanya dapat mengenal Tuhan dalam ketaatan dan kepercayaan

Menurut perspektif Marcel dan Buber, refleksi tentang kehadiran orang lain menghantarkan kita kepada kehadiran dari “yang lain” secara istimewa, yaitu Tuhan. Menurut Gabriel Marcel, kehadiran Tuhan termasuk suasana misteri. Misteri ini meliputi seluruh hakikat yang tidak diciptakan oleh manusia itu sendiri. Saya “percaya” pada ‘engkau absolut’ yang merupakan dasar bagi setiap perjumpaan dengan “engkau” yang lain. Sedangkan buber menegaskan Tuhan adalah engkau yang tidak mungkin dijadikan “itu”. Manusia hanya mengenal Tuhan dalam ketaatan dan keimanan. Manusia tidak dapat membuat Tuhan menjadi objek atau benda. Manusia dapat membenci Tuhan atau berbalik daripada-Nya.

Sedangkan eksistensialisme atheistik adalah orientasi pemikiran eksistensialistik yang memiliki implikasi menuju penolakan adanya realitas ketuhanan. Bentuk pemikirannya terletak pada asumsi bahwa untuk menegaskan eksistensi manusia, maka keberadaan tuhan harus disingkirkan atau diingkari. Dan

salah satu filosof yang mengingkari keberadaan Tuhan untuk menempatkan eksistensi manusia adalah Jean Paul Satre.

Dalam filsafatnya, Satre menyatakan dengan tegas bahwa manusia modern harus menghadapi fakta bahwa Tuhan tidak ada. Dunia dan benda-benda yang membentuknya adalah benda-benda yang ada tanpa suatu alasan ataupun tanpa tujuan apapun. Tidak tercipta, tanpa alasan untuk hidup, mereka sekedar ada.

Karena dunia tidak mempunyai alasan untuk ada, satre menyebutkan sebagai yang absurd. Absurditas ini yang membangkitkan dalam diri manusia suatu perasaan muak. Muak adalah suatu yang menjijikkan karena kurangnya makna dalam keberadaannya, suatu keengganan yang mendatangkan sekumpulan realitas hitam, tidak jelas dan tidak teratur. Suatu rasa sakit yang muncul pada diri manusia dari kehadiran eksistensi disekelilingnya. Bagi Satre, manusia berbeda dari makhluk yang lain karena kebebasannya. Dunia dibawah manusia hanya sekedar ada, disesuaikan, diberikan, sedangkan manusia menciptakan dirinya sendiri, dalam pengertian dan pemahaman bahwa ia menciptakan hakikat keberadaannya sendiri.

Manusia ada pertama kali sebagai benda kemudian menjadi manusia sejati ketika ia secara bebas memilih moralitas yang diinginkannya. Dengan kebebasan memilih bagi dirinya sendiri benda-benda maupun nilai-nilai untuk dirinya sendiri, yang berarti ia menciptakan dirinya sendiri.

Sebab, manusia benar-benar menjadi manusia hanya pada tingkat ia menciptakan dirinya sendiri dengan tindakan-tindakan bebasnya sebagaimana satre mengekspresikannya, “manusia bukanlah sesuatu yang lain kecuali bahwa ia

menciptakan dirinya sendiri”. Manusia menurut satre bereksistensi tidak dalam arti bahwa manusia berdiri berhadapan dengan Tuhan, seperti yang di ajarkan oleh Kierkegaard, melainkan berdiri berhadapan dengan kekosongan.

C. Defenisi Kafe Remang-Remang

Secara klasikal kafe berasal dari bahasa Inggris yaitu cafe, artinya yaitu kopi. Berdasarkan arti tersebut dapat disimpulkan bahwa kafe adalah suatu tempat atau warung yang berjualan kopi. Pada kenyataannya kafe ini mengalami pembiasaan dengan hadirnya kafe remang-remang, tidak berdagang kopi, juga berjualan minuman-minuman beralkohol.

Berbicara tentang kafe remang-remang yang disinyalir di dalamnya terdapat prostitusi terselubung, secara ilmiah belum dapat dibuktikan sehingga menjadi perdebatan panjang antara yang pro dan kontra, antara yang suka dan tidak suka. Tetapi yang jelas keberadaan kafe remang-remang mempunyai dua dampak sekaligus, yaitu:

1. Dampak positif, dengan adanya usaha kafe dapat menyerap tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran dapat diminimalisir.
2. Dampak negatif, pada umumnya pengunjung kafe adalah anak-anak muda yang secara psikologis mempunyai tingkat emosional tinggi. Di samping itu tidak sedikit para pengunjung kafe adalah orang-orang yang mencari kompensasi diri akibat adanya tekanan ekonomi, broken home dan sebagainya.

Kedua kelompok ini rentan terhadap gesekan-gesekan sosial dan pada giliran akan menyebabkan konflik. Di sisi yang lain akan terjadi pergeseran nilai-

nilai budaya tradisional menuju nilai-nilai budaya barat (westernisasi). Misalnya masyarakat desa yang dulunya suka minum kopi atau teh, setelah datang ke kafe kebiasaan tersebut berubah menjadi kebiasaan meminum minuman keras. Selain itu tidak menutup kemungkinan akan mengkonsumsi obat-obatan terlarang sebab peredaran narkoba biasanya selalu berhubungan dengan tempat-tempat yang berjualan minuman keras.

Kafe remang-remang yang cenderung mempunyai dampak negatif lebih besar terhadap generasi muda dan penduduk desa di sekitarnya. Maka perlu adanya perhatian khusus dari berbagai pihak.

D. Gaya Hidup

Istilah gaya hidup (lifestyle) sampai sekarang masih kabur (Hastuti, 2007:70). Lebih lanjut dijelaskan Hastuti bahwa, istilah ini memiliki arti sosiologis yang lebih terbatas dengan merujuk pada gaya hidup khas dari berbagai kelompok status tertentu. Dalam budaya konsumen kontemporer istilah ini mengkonotasikan individualitas, ekspresi diri, serta kesadaran diri yang semu. Tubuh, busana, bicara, hiburan saat waktu luang, pilihan makanan dan minuman, rumah, kendaraan dan pilihan hiburan, dan seterusnya di pandang sebagai indikator dari individualitas selera serta rasa gaya dari pemilik atau konsumen.

Gaya hidup merupakan ciri sebuah dunia modern, atau yang biasa juga di sebut modernitas, maksudnya adalah siapapun yang hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain (Chaney, 1996 : 40). Lebih lanjut dijelaskan Chaney bahwa gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Dalam interaksi sehari-hari

setiap orang dapat menerapkan suatu gagasan mengenai gaya hidup tanpa harus menjelaskan apa yang dimaksud.

Salah satu faktor utama yang mendorong munculnya gaya hidup adalah pola konsumsi, pola konsumsi masyarakat perkotaan telah menjadikan barang-barang ataupun jasa sebagai identitas mereka, barang dan jasa dikonsumsi bukan dikarenakan kebutuhan mereka melainkan hanya sebatas memenuhi keinginan dan penunjuk identitas sosial mereka. Pola konsumsi masyarakat perkotaan ini telah merubah nilai suatu produk yang awalnya memiliki nilai fungsional menjadi nilai simbolis. Perubahan nilai-nilai suatu barang dan jasa ini kemudian memunculkan gaya hidup masyarakat perkotaan. Salah satu gaya hidup tersebut adalah para penikmat hiburan malam di kafe remang-remang.

Gaya hidup adalah suatu titik tempat pertemuan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak, yang tertuang dalam norma-norma kepantasan (Hastuti). Lebih lanjut di jelaskan Hastuti bahwa terdapa norma-norma kepantasan yang diinternalisasikan dalam diri individu, sebagai standar dalam mengekspresikan dirinya dalam kehidupannya di dalam masyarakat.

Gaya hidup sendiri lahir karena adanya masyarakat komoditas, masyarakat yang mengkonsumsi barang-barang dan jasa bukan karena kebutuhannya tetapi untuk memuaskan keinginannya. Masyarakat komoditas ini terjadi karena meningkatnya tuntutan terus menerus akan pemuasan kebutuhan masyarakat terhadap benda-benda komoditas.

Gaya hidup bisa merupakan identitas kelompok. Gaya hidup setiap kelompok akan mempunyai ciri-ciri unit tersendiri. Gaya hidup secara khas diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang dipikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia sekitarnya. Gaya hidup suatu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat lainnya. Bahkan, dari masa ke masa gaya hidup suatu individu dan kelompok masyarakat tertentu akan bergerak dinamis. Namun demikian gaya hidup tidak cepat berubah sehingga pada kurun waktu tertentu gaya hidup relatif permanen.

Konsumsi juga merupakan gambaran gaya hidup tertentu dari kelompok status. Lebih lanjut dijelaskan Hastuti bahwa pola konsumsi suatu individu atau kelompok terhadap barang merupakan landasan bagi perjenjangan dari kelompok status, selain itu konsumsi juga dapat dijadikan penggunaan barang-barang simbolik kelompok tertentu. Dengan demikian ia dibedakan dari kelas yang landasan perjenjangannya adalah hubungan terhadap produksi dari perolehan barang-barang. Dalam hal ini konsumsi seseorang menentukan gaya hidup seseorang. Karena penggunaan barang-barang simbolik tersebut seperti pemilihan konsumsi gaya berpakaian, selera dalam hiburan, serta konsumsi terhadap makanan dan minuman menentukan dari kelas mana ia berada.

E. Landasan Teori

1. Teori Perubahan Sosial

Kecenderungan terjadinya perubahan-perubahan sosial merupakan gejala yang wajar yang timbul dari pergaulan hidup manusia di dalam masyarakat.

Perubahan-perubahan social akan terus berlangsung sepanjang masih terjadi interaksi antar manusia dan antar masyarakat. Perubahan social terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat seperti perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis, dan kebudayaan. Perubahan-perubahan tersebut dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang dinamis. Adapun teori-teori yang menjelaskan mengenai perubahan-perubahan sosial adalah sebagai berikut.

a. Teori evolusi

Teori ini pada dasarnya berpijak pada perubahan yang memerlukan proses yang panjang, dalam proses tersebut terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Ada bermacam-macam teori tentang evolusi. Teori tersebut di golongkan kedalam beberapa kategori yaitu unilinear theories of evolution, universal theories of evolution, dan multilined theories of evolution.

b. Teori konflik

Menurut pandangan teori ini pertentangan antarkonflik bermula dari pertikaian kelas antara kelompok yang menguasai modal atau pemerintahan dengan kelompok yang tertindas secara materil, sehingga akan mengarah pada perubahan sosial. Teori ini memiliki prinsip bahwa konflik sosial dan perubahan sosial selalu melekat pada struktur masyarakat.

Teori ini menilai bahwa sesuatu yang konstan atau tetap adalah konflik sosial, bukan perubahan sosial. Karena perubahan hanyalah merupakan akibat dari adanya konflik tersebut. Konflik berlangsung terus menerus maka perubahan akan

mengikutinya, dua tokoh yang pemikirannya menjadi pedoman dalam teori konflik ini adalah Karl Max dan Ralf Dahrendor.

c. Teori Fungsionalis

Konsep yang berkembang dari teori ini adalah cultural lag (kesenjangan budaya). Konsep ini mendukung teori fungsionalis untuk menjelaskan bahwa perubahan sosial tidak lepas dari hubungan antara unsur-unsur kebudayaan dalam masyarakat. Menurut teori ini, beberapa unsur kebudayaan bisa saja berubah dengan sangat cepat sementara unsur lainnya tidak dapat mengikuti kecepatan perubahan unsur tersebut. Terjadi adalah ketertinggalan unsur yang berubah secara perlahan tersebut. Ketertinggalan menyebabkan kesenjangan sosial atau kultural lag.

Para penganut teori fungsionalis lebih menerima perubahan sosial sebagai sesuatu yang konstan dan tidak memerlukan penjelasan. Perubahan dianggap sebagai suatu hal yang mengacaukan keseimbangan masyarakat. Proses pengacauan ini berhenti saat perubahan itu telah diintegrasikan dalam kebudayaan. Apabila perubahan itu ternyata bermanfaat, maka perubahan itu bersifat fungsionalis dan akhirnya diterima oleh masyarakat, tetapi perubahan akan di tolak.

d. Teori siklis

Teori ini mencoba melihat bahwa suatu perubahan sosial itu tidak dapat dikendalikan sepenuhnya oleh siapapun dan oleh apapun. Karena dalam setiap masyarakat terdapat perputaran atau siklus yang harus diikutinya. Menurut teori

ini kebangkitan dan kemunduran suatu kebudayaan atau kehidupan sosial merupakan hal yang wajar dan tdiak dapat dihindari.

F. Kerangka Pikir

Eksistensialisme metodis adalah bentuk pemikiran yang menggunakan konsep-konsep dasar eksistensialisme manusia, seperti: pengalaman personal, sejarah situasi individu, kebebasan, sebagai alat atau sarana untuk tema-tema khusus dalam kehidupan manusia.

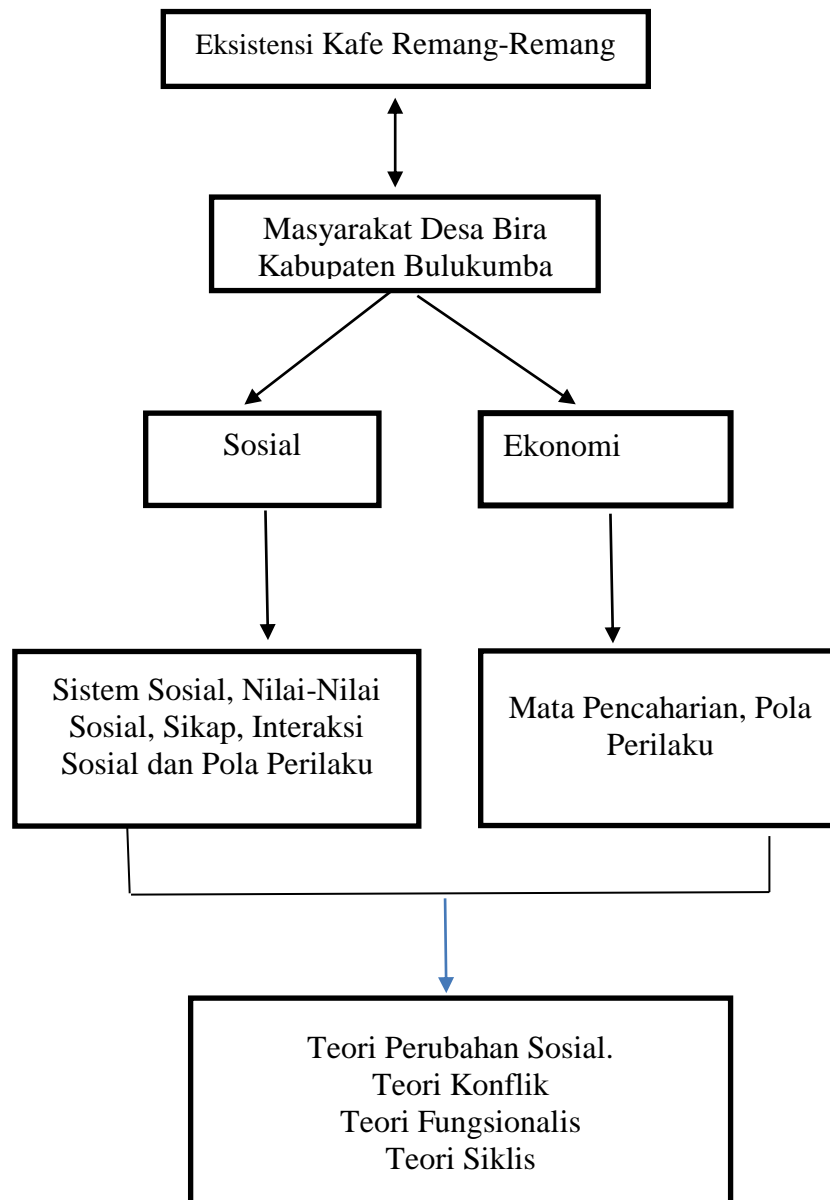
Secara klasikal kafe berasal dari bahasa Inggris yaitu cafe, artinya yaitu kopi. Berdasarkan arti tersebut dapat di simpulkan bahwa kafe adalah suatu tempat atau warung yang berjualan kopi. Pada kenyataannya kafe ini mengalami pembiasaan dengan hadirnya kafe remang-remang, tidak berdagang kopi, juga berjualan minuman-minuman beralkohol.

Berbicara tentang kafe remang-remang yang disinyalir di dalamnya terdapat prostitusi terselubung, secara ilmiah belum dapat dibuktikan sehingga menjadi perdebatan panjang antara yang pro dan kontra, antara yang suka dan tidak suka.

Salah satu faktor utama yang mendorong munculnya gaya hidup adalah pola komsumsi, pola komsumsi masyarakat perkotaan telah menjadikan barang-barang ataupun jasa sebagai identitas mereka, barang dan jasa dikomsumsi bukan dikarenakan kebutuhan mereka melainkan hanya sebatas memenuhi keinginan dan penunjuk identitas sosial mereka. Pola komsumsi masyarakat perkotaan ini telah merubah nilai suatu produk yang awalnya memiliki nilai fungsional menjadi nilai simbolis. Perubahan nilai-nilai suatu barang dan jasa ini kemudian memunculkan

gaya hidup masyarakat perkotaan. Salah satu gaya hidup tersebut adalah para penikmat hiburan malam di kafe remang-remang.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah suatu strategi yang dipilih oleh penulis untuk mengamati suatu fenomena, mengumpulkan informasi dan menyajikan hasil penelitian pada penelitian ini.

Menurut Moleong (2014:6) menjelaskan bahwa:

“penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks, khususnya yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.

David Williams (1995) (dalam Moleong 2014:5) menyatakan bahwa: “penelitian kualitatif pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah”.

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktik-praktik yang berlaku.

Dalam metode deskriptif digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau bidang tertentu. Menetapkan apa yang dilakukan orang lain dalam

menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang mendatang.

Jadi kualitatif deskriptif merupakan penelitian untuk membuat deskriptif, gambaran atau sistematis, faktual dan akurat mengenai sifat-sifat situasi, kondisi atau fenomena dengan menggunakan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan objek yang diamati secara utuh.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini akan dilaksanakan setelah melakukan seminar skripsi pada Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

C. Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat yang dianggap dan mengerti tentang penelitian yang akan di teliti . Adapun dalam penelitian ini teknik pengambilan informan yang digunakan peneliti adalah Purposive sampling yaitu, Dalam hal ini peneliti memilih informan dari keseluruhan yang ada, masyarakat yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap sehingga kemungkinan pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti memperoleh data (Sutopo, 2002:56). Pada cara ini siapa yang diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpulan data yang didasarkan atas kesesuaian dengan tujuandan maksud peneliti.

Berdasarkan pertimbangan diatas maka yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah, 10 orang masyarakat sebagai informan yang dianggap mengetahui informasi tentang eksistensi kafe remang-remang di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.

D. Fokus Penelitian

1. Bagaimana eksistensi kafe remang-remang di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana faktor penyebab eksistensi kafe remang-remang di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba?
3. Bagaimana dampak eksistensi kafe remang-remang di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba?

E. Instrument Penelitian

Sugiyono (2013:59) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument penelitian atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument perlu memiliki pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan pengawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan dan bekal memasuki lapangan, dan mengevaluasi diri.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrument itu sendiri didasari karena pada awalnya permasalahan belum jelas dan pasti, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Namun setelah masalah yang akan dipelajari jelas, maka dikembangkan suatu instrument penelitian sederhana yang dapat melengkapi data dan membandingkan data telah ditemui

melalui wawancara (Sugiyono 2013:223). Instrument penelitian sederhana yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam melengkapi data dan membandingkan data yang diperoleh.

F. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto,2006:129). Dan jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari pihak yang terkait. Data primer umumnya adalah data asli dari perusahaan ataupun data hasil koesioner yang disebarkan pada sampel yang dipilih.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung yaitu melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan (Indriantoro dan Supomo,1999:147).

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan beberapa media, diantaranya:

1. Observasi

Observasi yaitu teknik penelitian dengan mendatangi lokasi penelitian, mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Dimana objek penelitian akan dilakukan di Desa Bira kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *interviewer* yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara *interviewee* yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong 2014:186). Dengan memanfaatkan metode ini, maka penulis dapat melakukan penyampaian sejumlah pertanyaan ke pihak responden secara lisan dengan menggunakan panduan wawancara.

3. Dokumentasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dokumentasi didefinisikan sebagai sesuatu yang tertulis, tercetak atau terekam yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan. Dokumentasi juga dapat berupa pengumpulan-pengumpulan data berupa gambar-gambar dan foto-foto, yang hasilnya dapat dijadikan bahan lampiran maupun data tambahan yang dibutuhkan.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton (Moleong, 2010: 103) merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategorisasi, dan satuan uraian dasar. Menurut Bog dan Biklen (Moleong, 2007: 248) analisis

data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya

Menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan pada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles & Huberman (1992: 20) yaitu *interactive model* yang mengklarifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian data (*Display Data*)

Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan kesimpulan (*verifikasi*)

Dalam penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan tentatif, kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan yang di ambil tidak menyimpang.

I. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Trianggulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada (Sugiyono, 2014: 330). Adapun triangulasi yang digunakan yaitu:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan pengumpulan dan penyajian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawah yang dipimpin keatasan yang menguasai, dan keteman kerja yang merupakan kelompok kerjasama.

2. Triangulasi teknik

Trianggulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kesumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang di kumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian

kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai di temukan kepastian datanya.

BAB IV

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI LATAR PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Bulukumba adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Bulukumba. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.154,67 km² dan berpenduduk sebanyak 394.757 jiwa (berdasarkan sensus penduduk 2010). Kabupaten Bulukumba mempunyai 10 kecamatan, 24 kelurahan, serta 123 desa.

1. Letak Wilayah

Secara kewilayahan, Kabupaten Bulukumba berada pada kondisi empatdimensi, yakni dataran tinggi pada kaki Gunung Bawakaraeng – Lompobatang, dataran rendah, pantai dan laut lepas.

Kabupaten Bulukumba terletak di ujung bagian selatan ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, terkenal dengan industri perahu phinisi yang banyak memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat dan Pemerintah Daerah. Luas wilayah Kabupaten Bulukumba 1.154,67 Km² dengan jarak tempuh dari Kota Makassar sekitar 153 Km.

2. Letak Geografis

Secara geografis Kabupaten Bulukumba terletak pada koordinat antara 5°20” sampai 5°40” Lintang Selatan dan 119°50” sampai 120°28” Bujur Timur.

Batas-batas wilayahnya adalah:

Sebelah Utara: Kabupaten Sinjai

Sebelah Selatan: Laut Flores

Sebelah Timur: Teluk Bone

Sebelah Barat: Kabupaten Bantaeng.

Kecamatan

Awal terbentuknya, Kabupaten Bulukumba hanya terdiri atas tujuh kecamatan (Ujungbulu, Gangking, Bulukumpa, Bontobahari, Bontotiro, Kajang, Herlang), tetapi beberapa kecamatan kemudian dimekarkan dan kini “butta panrita lopi” sudah terdiri atas 10 kecamatan.

Ke-10 kecamatan tersebut adalah:

Kecamatan Ujungbulu (Ibukota Kabupaten)

Kecamatan Gantarang

Kecamatan Kindang

Kecamatan Rilau Ale

Kecamatan Bulukumpa

Kecamatan Ujungloe

Kecamatan Bontobahari

Kecamatan Bontotiro

Kecamatan Kajang

Kecamatan Herlang

Dari 10 kecamatan tersebut, tujuh di antaranya merupakan daerah pesisir sebagai sentra pengembangan pariwisata dan perikanan yaitu Kecamatan Gantarang, Kecamatan Ujungbulu, Kecamatan Ujung Loe, Kecamatan Bontobahari, Kecamatan Bontotiro, Kecamatan Kajang dan Kecamatan Herlang. Tiga kecamatan lainnya tergolong sentra pengembangan pertanian dan perkebunan, yaitu Kecamatan Kindang, Kecamatan Rilau Ale dan Kecamatan Bulukumpa.

3. Topografi

Daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 0 s/d 25 meter di atas permukaan laut meliputi tujuh kecamatan pesisir, yaitu: Kecamatan Gantarang, Kecamatan Ujungbulu, Kecamatan Ujung Loe, Kecamatan Bontobahari, Kecamatan Bontotiro, Kecamatan Kajang dan Kecamatan Herlang.

4. Morfologi Bergelombang

Daerah bergelombang dengan ketinggian antara 25 s/d 100 meter dari permukaan laut, meliputi bagian dari Kecamatan Gantarang, Kecamatan Kindang, Kecamatan Bontobahari, Kecamatan Bontotiro, Kecamatan Kajang, Kecamatan Herlang, Kecamatan Bulukumpa dan Kecamatan Rilau Ale.

5. Morfologi Perbukitan

Daerah perbukitan di Kabupaten Bulukumba terbentang mulai dari Barat ke utara dengan ketinggian 100 s/d di atas 500 meter dari permukaan laut meliputi bagian dari Kecamatan Kindang, Kecamatan Bulukumpa dan Kecamatan Rilau Ale.

6. Ketinggian

Wilayah Kabupaten Bulukumba lebih didominasi dengan keadaan topografi dataran rendah sampai bergelombang. Luas dataran rendah sampai bergelombang dan dataran tinggi hampir berimbang, yaitu jika dataran rendah sampai bergelombang mencapai sekitar 50,28% maka dataran tinggi mencapai 49,72%.

7. Klimatologi

Kabupaten Bulukumba mempunyai suhu rata-rata berkisar antara 23,82 °C – 27,68 °C. Suhu pada kisaran ini sangat cocok untuk pertanian tanaman pangan dan tanaman perkebunan. Berdasarkan analisis Smith – Ferguson (tipe iklim diukur menurut bulan basah dan bulan kering) maka klasifikasi iklim di Kabupaten Bulukumba termasuk iklim lembap atau agak basah.

Kabupaten Bulukumba berada di sektor timur, musim gadu antara Oktober – Maret dan musim rendengan antara April – September. Terdapat 8 buah stasiun penakar hujan yang tersebar di beberapa kecamatan, yakni: stasiun Bettu, stasiun Bontonyeleng, stasiun Kajang, stasiun Batukaropa, stasiun Tanah Kongkong, stasiun Bontobahari, stasiun Bulo–bulo dan stasiun Herlang. Daerah dengan curah hujan tertinggi terdapat pada wilayah barat laut dan timur sedangkan pada daerah tengah

memiliki curah hujan sedang sedangkan pada bagian selatan curah hujannya rendah. Curah hujan di Kabupaten Bulukumba sebagai berikut:

Curah hujan antara 800 – 1000 mm/tahun, meliputi Kecamatan Ujungbulu, sebagian Gantarang, sebagian Ujung Loe dan sebagian besar Bontobahari.

Curah hujan antara 1000 – 1500 mm/tahun, meliputi sebagian Gantarang, sebagian Ujung Loe dan sebagian Bontotiro.

Curah hujan antara 1500 – 2000 mm/tahun, meliputi Kecamatan Gantarang, sebagian Rilau Ale, sebagian Ujung Loe, sebagian Kindang, sebagian Bulukumpa, sebagian Bontotiro, sebagian Herlang dan Kecamatan Kajang.

Curah hujan di atas 2000 mm/tahun meliputi Kecamatan Kindang, Kecamatan Rilau Ale, Kecamatan Bulukumpa dan Kecamatan Herlang.

8. Jenis Tanah

Tanah di Kabupaten Bulukumba didominasi jenis tanah latosol dan mediteran. Secara spesifik terdiri atas tanah alluvial hidromorf coklat kelabu dengan bahan induk endapan liat pasir terdapat dipesisir pantai dan sebagian di daratan bagian utara. Sedangkan tanah regosol dan mediteran terdapat pada daerah-daerah bergelombang sampai berbukit di wilayah bagian barat.

9. Hidrologi

Sungai di kabupaten Bulukumba ada 32 aliran yang terdiri dari sungai besar dan sungai kecil. Sungai-sungai ini mencapai panjang 603,50 km dan yang terpanjang adalah sungai Sangkala yakni 65,30 km, sedangkan yang terpendek adalah sungai

Biroro yakni 1,50 km. Sungai-sungai ini mampu mengairi lahan sawah seluas 23.365 Ha.

B. Deskripsi Latar Penelitian

Kecamatan Bonto Bahari adalah salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Bulukumba timur dimana Desa Bira termasuk dalam wilayahnya. Secara geografis Desa Bira mempunyai batas wilayah sebagai berikut :

- ❖ Sebelah selatan berbatasan dengan Selat Selayar
- ❖ Sebelah utara berbatasan dengan Darubiah
- ❖ Sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone
- ❖ Sebelah barat berbatasan dengan Laut Plores

Luas wilayah Desa Bira kurang lebih 5.367.216 m², yang terdiri atas yaitu :

- ❖ Dusun Pungkare
- ❖ Dusun Birakeke
- ❖ Dusun Tanetang
- ❖ Dusun Liukang Loe

Pusat pemerintahan berada di Dusun Pungkare yang terletak di jalan propensi, yang jaraknya dari pemerintahan kurang lebih 40 km, dan jarak dari ibu Kota Kabupaten (Bulukumba).

Untuk mencapai daerah ini kita cukup menggunakan alat transportasi darat yaitu pete-pete atau kendaraan bermotor lainnya yang dapat ditempuh dalam waktu

satu sampai satu setenga jam dari Kota Bulukumba dan 0.5 menit dari ibukota kabupaten (Bonto Bahari).

Seperti halnya di Desa-Desa lain di Kabupaten Bonto Bahari, Desa Bira termasuk di dalam dataran rendah yang cocok memang untuk pertanian yang beriklim tropis suhunya berkisar antara 30C-35C, dimana curah hujan sering terjadi dan berada pada ketinggian 60 mdl meter diatas permukaan laut. Hujan turun sekitar bulan November sampai mei, sedangkan juli sampai agustus penduduk Bira sebut musim semi atau musim kemarau. Daerah ini tergantung perubahan musim, namun dalam hal bercocok tanam mereka tidak mengandalkan musim hujan sebab disana tidak terdapat arial persawahan yang ada hanya peternakan dan sebagian besar berpropesi sebagai nelayan. Berikut adalah tabel perubahan iklim di desa Bira.

Tabel I

Keadaan iklim di Desa Bira

Curah hujan	4, 622 Mm
Jumlah bulan hujan	367 bulan
Suhu rata-rata harian	30-35 C
Tinggi tempat dari permukaan laut	0-60 mdl

Sumber : Data Potensi Desa Bira 2007

Keadaan tanah di Desa Bira memang sangat tidak ideal untuk daerah pertanian, dimana sebagian wilayahnya banyak yang kering dan mengandung sedikit pasir yang tidak cocok untuk tanaman padi. Sebagian lagi daerah digunakan sebagai lahan peternakan, yang paling menguntungkan penduduk desa Bira adalah terdapatnya tempat pariwisata.

Pembagian lahan desa yang digunakan oleh penduduk di desa Bira dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel II

Pembagian lahan di Desa Bira

No	Pembagian lahan desa	Jumlah
1	Luas Pemukiman	347.342 m ²
2	Luas Perkebunan	1. 606.341 m ²
3	Luas Perkuburan umum	30.147 m ²
4	Luas Pekarangan	92. 399 m ²
5	Luas Perkantoran	48. 934 m ²
6	Luas Prasarana(Wisata)	2. 169. 610 m ²
	Jumlah	5. 367. 216 m ²

Sumber : Data Potensi Desa Bira 2007

A. Keadaan Penduduk.

1. Sejarah Singkat Desa Bira.

Desa Bira merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Bonto Bahari, Desa Bira ini terdiri atas empat dusun yaitu Dusun Pungkare, Dusun Birakeke, Dusun Tanetang dan Dusun Liukang Loe. Bira pertama kali dihuni oleh orang Tambora

menurut sejarah mereka menempati beberapa daerah salah satu diantaranya adalah Desa Bira. Jumlah penduduk desa Bira sebesar 3565 Jiwa, Luas Desa Bira sekitar 5.367.216 m².

2. Jumlah Penduduk

Desa ini mempunyai penduduk sebanyak 3565 jiwa terdiri dari 1646 jiwa penduduk adalah laki-laki dan 1919 jiwa adalah perempuan. jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibanding penduduk perempuan, dan jumlah itu terapat 1462 kepala keluarga. Secara terperinci penduduk menurut usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada table ini :

Tabel III

Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Bira Tahun

2007

No	Umur	Desa Bira		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	159	153	312
2	5-9	189	187	376
3	10-14	119	135	254
4	15-19	155	123	278
5	20-24	89	107	196
6	25-29	99	100	199
7	30-34	110	113	223
8	35-39	91	115	206
9	40-45	119	117	236
10	46-49	81	99	180
11	50-54	112	108	220
12	55-59	62	106	168
13	60-64	55	104	159

14	65-69	53	96	149
15	70-74	38	77	115
16	75 keatas	76	176	252
	Jumlah	1646 Jiwa	1919 Jiwa	3565 Jiwa

Sumber : Data Potensi Desa Bira 2007

3. Pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu usaha dalam rangka meningkatkan kehidupan intelektual Bangsa yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah serta berlangsung seumur hidup.

Penduduk Desa Bira dilihat dari tingkat pendidikan bila dibandingkan pada masa-masa lalu, pada saat sekarang sudah mengalami kemajuan yang berarti karena penduduk yang mengetahui baca tulis sudah tinggi (hampir sama). Bila di bandingkan dengan yang buta huruf. Hal ini disebabkan kesadaran masyarakat akan pendidikan sudah ada dan dengan dukungan sarana pendidikan sudah memadai terbukti dengan adanya sebuah taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD) dan sebuah sekolah menengah pertama (SMP) walaupun sebagian hanya menyelesaikan pendidikan tingkat dasar. Untuk lebih jelasnya keadaan tingkat pendidikan penduduk desa Bira dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel IV

Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Bira Tahun 2007

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	jumlah
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	33	13	46
Usia 3-6 tahun yang sudah masuk TK	200	180	380

Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	-	-	-
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	317	329	646
Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	-	-	-
Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	134	137	271
Tamat SD/ sederajat	301	153	454
Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	301	153	454
Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	301	153	454
Tamat SMP/ sederajat	101	140	241
Tamat SMA/ sederajat	113	200	313
Tamat D-1/ sederajat	3	6	9
Tamat D-2/ sederajat	3	3	6
Tamat D-3/ sederajat	7	9	16
Tamat S-1 / sederajat	29	35	64
Tamat S-2/ sederajat	1	-	1
Tamat S-3/ sederajat	-	-	-
Tamat SLB A	-	-	-
Tamat SLB B	-	-	-
Tamat SLB C	-	-	-

Sumber :Data Potensi Desa Bira 2007

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa yang sedang sekolah paling tinggi yaitu sebanyak 646 orang, menyusul yang tamat SD 454 orang. sekolah menengah atas 313 orang, kemudian disusul lagi sekolah menengah pertama 241 orang , untuk selanjutnya yaitu orang-orang yang tidak tamat SLTP dan SLTA masing-masing 454 orang.

Jadi dapat dikatakan bahwa desa Bira sudah mengalami perkembangan hampir semua orang sudah mulai memperkenalkan anaknya betapa pentingnya

sebuah pendidikan, ini terbukti terdapat 646 orang yang sedang sekolah dan itu juga ditunjukkan bahwa orang-orang yang ada di desa Bira tidak ada yang tidak pernah sekolah walaupun mereka tidak tamat sampai SD.

4. Mata Pencaharian Hidup.

Pada umumnya Desa Bira di bawah wilayah Indonesia sebagian besar penduduk bergerak di bagian nelayan termasuk pula halnya pada penduduk Sulawesi selatan. Teknik penangkapan ikannya ada yang masi tradisional ada juga yang sudah menggunakan alat-alat modern. Pada masyarakat desa Bira lebih banyak yang menggunakan alat modern dalam penangkapan ikan dalam artian bahwa mereka sudah mulai meninggalkan alat tradisional. Masyarakat Bira dalam hal menggunakan kapal mereka tidak lagi keluar daerah lagi untuk membelinya sebab di sana terdapat pembuatan kapal Finisi.

Begitupula halnya Desa Bira selain sebagai nelayan mereka juga beternak, banyak juga sebagai pedagang kaki lima dan sebagai pengelola penginapan. Hal ini didukung oleh sumber daya alam dan lingkungan sekitarnya sebagai tempat pariwisata, ini merupakan potensi penduduk jika di kelolah dengan baik. Pada sektor perikanan, pengrajin, peternak dan pariwisata dapat membuat Desa Bira jauh dari garis kemiskinan.

Selain berprofesi sebagai nelayan ada juga masyarakat yang bergerak di bidang lain seperti wirausaha, pedagang, perusahaan kecil dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut :

Tabel V

**Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Hidup Desa Bira Tahun
2007**

	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah jiwa/orang
1	Petani	4	4	8
2	Pegawai Negeri Sipil	20	25	45
3	Pengrajin Industri R. Tangga	110	120	230
4	Peternak	2	2	4
5	Nelayan	651	20	671
6	Montir	3	-	3
7	Pensiun PNS	3	2	5
8	Pengusaha kecil dan menengah	-	340	340
9	Dukun kampung terlatih	-	4	4
	Jumlah			

Sumber : Data Potensi Desa Bira 2007

Terlihat bahwa data ada pada tabel menunjukkan bahwa nelayan yang paling banyak 671 orang, disusul yang bergerak sebagai pedagan atau pengusaha kecil dan menengah 340 jiwa, yang bergerak dibidang pengrajin industry rumah tangga 230 kemudian bidang pegawai negeri 45 orang, dan 5 orang pensiunan PNS.

Jadi di simpulkan bahwa desa Bira sudah mengalami banyak kemajuan dan terhidar dari garis kemiskinan ini terlihat bahwa banyak diantara mereka mencari pekerjaan lain selain PNS, dalam artian bahwa masyarakat desa Bira mempunyai potensi untuk jauh dari pengangguran.

5. Sarana dan Prasarana.

Saran dan prasarana yang ada di Desa Bira dapat dikatakan sudah cukup memadai, dimana desa ini terletak di jalan poros provinsi yang menuju pulau Selayar.

Untuk lebih jelasnya sarana yang dimiliki oleh Desa Bira dapat terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel VI

Sarana dan Prasarana Di Desa Bira Tahun 2007

No	Jenis sarana dan prasarana	Jumlah/ buah
----	----------------------------	--------------

1	Pendidikan :	
	Play Group	1
	TK	2
	SD/ sederajat.	5
	SMP/ sederajat.	1
2	Tempat ibadah :	
	Mesjid.	6
	Musollah.	3
3	Olahraga :	
	Sepak bola	1
	Bulu tangkis	2
	Meja pingpong	3
	Lapangan tennis	2
	Lapangan voli	3
4	Energi dan Penerangan:	
	Listrik PLN	1
	Diesel umum	2
	Genset pribadi	6
	Lampu minyak tanah	3
	Kayu bakar	250
5	Sarana hiburan dan Wisata :	
	Jumlah tempat wisata	3
	Hotel bintang 3	1
	Hotel melati	30
	Karaoke	12
	Restoran	5
6.	Kesehatan :	
	Jumlah paramedic	2
	Bidan	3

7	Perawat	3
	Transportasi :	
	Bus umum	3
	Truck umum	5
	Tambatan perahu	3
	Pelabuhan kapal penumpang	1
	Perahu motor	
	Sped boat	25
8	Komunikasi dan informasi	5
	Telepon (Telkom+GSM)	
	Parabola	30+800
	Tv	18
9	Air bersih dan sanitasi	540
	Sumur gali	
	Mata air	13
	Mck umum	4
	Jamban keluarga	2
		750

Sumber : Data Potesial Desa bira tahun 2007

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sarana social yang ada di Desa Bira dapat ditarik bahwa kesejahteraan desa Bira dapat dikatakan baik. Sarana pendidikan yang dimiliki adalah sekolah TK, SD dan SMP sedangkan untuk SMA mereka bisa sekolah di kecamatan.

Sedangkan untuk sarana ibadah dan olahraga desa Bira cukup mempunyai tempat beribadah yaitu 6 buah mesjid dan 3 buah mushollah, untuk olahraga terdapat sebuah lapangan utama sepak bola, 2 lapangan bulu tangkis, 3 meja pingpong, 2 lapangan tennis dan 3 lapangan voli. Penduduk desa Bira kapan saja bisa menikmati bebrapa lapangan diatas tergantung minat dan bakatnya tanpa harus membayar untuk menikmatinya.

Sarana transportasi di Desa Bira sudah sangat baik. Ini menandakan bahwa penduduk Desa Bira bisa digolongkan sudah sejahtera, sedangkan saran komunikasi penduduk Desa Bira tidak mau ketinggalan dengan berita yang sedang terjadi. Mereka menambah pengetahuan dan memperoleh berita dari siaran TV yang mereka miliki.

BAB V
EKSISTENSI KAFE REMANG-REMANG
DI DESA BIRA KECAMATAN BONTO BAHARI KABUPATEN
BULUKUMBA

Eksistensi kafe remang-remang di desa Bira Kecamatan BontoBahari Kabupaten Bulukumba terjadi karena adanya perkembangan masyarakat dalam sistem berpikir mereka bahwa kebutuhan kehidupan tidak terlepas dari perdagangan dan hiburan yang dibutuhkan oleh masyarakat lainnya.

Kebutuhan hidup masyarakat saat ini semakin tinggi sehingga masyarakat melakukan berbagai macam jenis upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satunya yaitu mengelola sebuah kafe, dimana kita ketahui kafe pada saat ini sedang hits dan menjamur dimana mana, namun kafe juga identik dengan sebuah tindak atau biasa di kenal dengan prostitusi, kebanyakan kafe kafe yang kita ketahui banyak yang menyimpang dari aturan yang di keluarkan oleh pemerintah salah satunya menyediakan minuman minuman keras dan layanan prostitusi, begitu banyak penyimpangan yang terjadi, padahal diketahui bahwa hal itu merupakan pelanggaran dan merusak moral dan nilai dimata masyarakat dan juga citra daerah tersebut mendapatkan nilai negatif.

Maraknya kafe yang seperti tersebut, maka kafe tersebut banyak di namakan kafe remang remang, Secara klasikal kafe berasal dari bahasa Inggris yaitu cafe, artinya yaitu kopi. Berdasarkan arti tersebut dapat disimpulkan bahwa kafe adalah suatu tempat atau warung yang berjualan kopi. Pada kenyataannya kafe ini mengalami pembiasaan dengan hadirnya kafe remang-remang, tidak berdagang kopi, juga berjualan minuman-minuman beralkohol.

Berbicara tentang kafe remang-remang yang disinyalir di dalamnya terdapat prostitusi terselubung, secara ilmiah belum dapat dibuktikan sehingga menjadi perdebatan panjang antara yang pro dan kontra, antara yang suka dan tidak suka. Tetapi yang jelas keberadaan kafe remang-remang mempunyai dua dampak sekaligus, yaitu:

Dampak positif dengan adanya usaha kafe dapat menyerap tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran dapat diminimalisir.

Dampak negatif pada umumnya pengunjung kafe adalah anak-anak muda yang secara psikologis mempunyai tingkat emosional tinggi. Di samping itu tidak sedikit para pengunjung kafe adalah orang-orang yang mencari kompensasi diri akibat adanya tekanan ekonomi, broken home dan sebagainya.

Kedua kelompok ini rentan terhadap gesekan-gesekan sosial dan pada giliran akan menyebabkan konflik. Di sisi yang lain akan terjadi pergeseran nilai-nilai budaya tradisional menuju nilai-nilai budaya barat (westernisasi). Misalnya masyarakat desa yang dulunya suka minum kopi atau teh, setelah datang ke kafe kebiasaan tersebut berubah menjadi kebiasaan meminum minuman keras. Selain itu tidak menutup kemungkinan akan mengkonsumsi obat-obatan terlarang sebab peredaran narkoba biasanya selalu berhubungan dengan tempat-tempat yang berjualan minuman keras.

Kafe remang-remang yang cenderung mempunyai dampak negatif lebih besar terhadap generasi muda dan penduduk desa di sekitarnya. Maka perlu adanya perhatian khusus dari berbagai pihak.

Pemahaman secara umum,eksistensi berarti keberadaan. Akan tetapi,eksistensi dalam kalangan filsafat eksistensialisme memiliki arti sebagai cara berada manusia,bukan lagi apa yang ada,tapi,apa yang memiliki aktualisasi (ada).Cara manusia berada didunia berbeda dengan cara benda-benda. Benda-benda tidak akan sadar akan keberadaannya,tak ada hubungan antara benda yang satu dengan benda yang lainnya,meski saling berdampingan.

Menurut Tafsir Ahmad (2006:218), Keberadaan manusia di antara benda-benda itulah yang membuat manusia berarti. Cara berada benda-benda berbeda dengan cara berada manusia. Dalam filsafat eksistensialisme,bahwa benda hanya sebatas “berada”,sedangkan manusia lebih apa yang dikatakan “berada”,bukan sebatas ada,tetapi “bereksistensi”. Hal inilah yang menunjukkan bahwa manusia sadar akan keberadaanya di dunia, berada di dunia, dan mengalami keberadaannya berada di dunia. Manusia menghadapi dunia, mengerti apa yang dihadapinya, dan mengerti akan arti hidupnya. Artinya, manusia adalah subyek, yang menyadari, yang sadar akan keberadaan dirinya.Dan barang-barang atau benda yang disadarinya adalah objek. Manusia mencari makna keberadaan di dunia bukan pada hakikat manusia sendiri, melainkan pada sesuatu yang berhubungan dengan dirinya.

Dari beberapa hasil penelitian yang didapatkan dilapangan, yaitu tentang eksistensi kafe remang remang di lokasi, diberikan pertanyaan kepada 10 informan, salah satu dari pertanyaan tersebut adalah, apakah keberadaan Kafe Remang-Remang Pada Masyarakat Desa Bira Kabupaten Bulukumba di terima oleh masyarakat.

Beberapa pernyataan yang diungkapkan oleh informan yang telah ditetapkan, salah satunya yaitu di ungkapkan oleh Ahmad Nurdin (45 tahun), *“beliau mengungkapkan bahwa kafe remang remang tersebut mau tidak mau di terima oleh masyarakat karena kafe tersebut memiliki izin dan merupakan mata pencaharian atau usaha yang di miliki oleh masyarakat, meski pun itu merusak citra daerah namun lagi lagi kami sebagai masyarakat biasa tidak bias berbuat apa apa”*.

Begitu pula pernyataan yang diungkapkan oleh Budirman (40 tahun), *“beliau mengungkapkan bahwa kafe remang remang tersebut tetap di terima masyarakat karena kafe tersebut mempunyai izin dan merupakan usaha seseorang yang tidak bisa diganggu meskipun kita sebagai masyarakat tahu bahwa kafe tersebut mempunyai nilai negatif di masyarakat luas”*.

Sama halnya ungkapan yang di sampaikan oleh Lukman (39 tahun), *“beliau mengungkapkan bahwa kafe remang remang tersebut adalah salah satu mata pencaharian atau usaha yang dimiliki oleh masyarakat setempat sehingga sebagai masyarakat harus menerima dengan adanya kafe tersebut”*.

Dari ketiga pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan kafe remang remang tersebut dapat diterima oleh masyarakat di karenakan kafe tersebut adalah salah satu mata pencaharian atau usaha yang dimiliki oleh masyarakat dan sebagian warga tidak hanya bias menerima dengan keberadaanya.

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat di lihat jelas bahwa kafe tersebut adalah mata pencaharian dari masyarakat setempat, yang dimana sebagai warga harus bias menerima dengan adanya kafe remang remang tersebut sehingga bisa dikatakan bahwa keberdaanya (eksistensi) di terima oleh masyarakat.

Dari pertanyaan dan pernyataan di atas

Muncul sebuah pertanyaan apakah dengan keberadaan kafe remang remang tersebut menambah pendapatan masyarakat dan pendapatan daerah. Ungkapan salah seorang responden ketika di Tanya dengan pertanyaan tersebut Wahyudi (27 tahun) *“bahwa dengan adanya kafe tersebut memang akan menambah pendapatan pemilik usaha dan masyarakat sekitarnya, karena akan saling membutuhkan antara warga setempat dengan pemilik kafe apalagi rata rata masyarakat setempat memang mempunyai usaha kafe”*.

Ungkapan yang sama pula yang di sampaikan oleh Kamaruddin (42 tahun) *“beliau mengungkapkan bahwa dengan adanya kafe tersebut maka akan*

menambah pendapatan masyarakat di karenakan kafe tersebut sering di datangi pengunjung dan tidak hanya sedikit pengunjung tersebut akan berbelanja ataupun hal lain disekitar daerah tersebut sehingga masyarakat memanfaatkan kondisi tersebut sehingga akan menambah pendapatan masyarakat”.

Ungkapan yang sama yang diungkapkan oleh Sultan (35 tahun) beliau mengungkapkan “*bahwa dengan adanya kafe tersebut sangat membawa keuntungan kepada para pemilik kafe dan masyarakat sekitar apalagi diketahui bahwa Bira adalah pusat pariwisata yang sering di kunjungi oleh para wisatwan hal tersebut menjadikan masyarakat mempunyai pendapatan dari adanya kafe tersebut”.*

Dari ketiga pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kafe remang-remang tersebut akan menambah pendapatan masyarakat dikarenakan masyarakat melihat potensi yang akan menambah pendapatan sehingga masyarakat memanfaatkan kondisi tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa kafe remang-remang di daerah tersebut dapat diterima oleh masyarakat dikarenakan kafe tersebut adalah salah satu usaha yang di miliki oleh masyarakat setempat dan dapat menguntungkan dan menambah pendapatan masyarakat sekitar sehingga kafe remang-remang tersebut di terima oleh masyarakat.

BAB VI
FAKTOR PENYEBAB EKSISTENSI
KAFE REMANG-REMANG DI DESA BIRA KECAMATAN
BONTOBAHARI KABUPATEN BULUKUMBA

A. Pendapatan Ekonomi Masyarakat

Salah satu faktor penyebab eksistensi kafe remang-remang di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba yaitu pendapatan ekonomi masyarakat .seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya yang dimana salah satu penyebabnya adalah pendapatan masyarakat dengan adanya kafe remang remang tersebut, hal itu tidak dapat di larang Karena masyarakat setempat yang dapat menerima akan keberadaan kafe tersebut.

Dalam ranah ini pemerintah harus ikut ambil tindakan agar tidak terjadi praktek prostitusi yang di lakukan di kafe remang remang yang ada di Bira tersebut, salah satunya tetap memberikan pengawasan kepada para pemilik usaha dan sosialisasi tentang dampak praktek prostitusi untuk daerah dan wilayah setempat sehingga masyarakat paham dengan tidak akan melakukan praktek prostitusi di kafe remang remang tersebut.

Seperti hasil wawancara yang telah didapatkan di lapangan yang kebanyakan masyarakat mengungkapkan bahwasanya faktor tetap eksisnya kafe remang remang tersebut dikarenakan salah satu mata pencaharian masyarakat di desa Bira.Dan yang dapat dilihat bahwa bira adalah salah satu objek wisata yang sering dikunjungi oleh para wisatawan dan masyarakat.

B. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan adalah salah satu factor eksisnya kafe tersebut, dimana kafe tersebut terletak ditengah kawasan pariwisata pantai Tanjung Bira yang sangat strategis di jadikan sebagai lokasi bisnis dan usaha yang dapat meraup keuntungan, hal ini menjadi daya tarik para wisatawan untuk tetap berkunjung ke kafe tersebut yang dimana kebanyakan pengunjung suka dengan suasana pantai ada apa lagi di kafe yang berdekatan langsung dengan pantai.sungguh sangat di butuhkan oleh para wisatawan.

Oleh karna itu, pemerintah daerah atau pemerintah setempat harus terus member sosialisasi ataupun arahan untuk menciptakan suatu lingkungan yang akan menghasilkan pendapatan daerah yang secara terus menerus tanpa harus merusak ataupun mengesksploitasi baik itu alam dan moral masyarakatnya. Tak lepas pula peran serta masyarakat untuk selalu mengindahkan apa yang telah di berlakukan pemerintah untuk tetap berjalan dan akanselalu menghasilkan sesuatu yang di inginkan.

Dari beberapa hasil penelitian yang didapatkan dilapangan, yaitu tentang eksistensi kafe remang remang di lokasi, diberikan pertanyaan kepada 10 informan, salah satu dari pertanyaan tersebut adalah, apakah keberadaan Kafe Remang-Remang Pada Masyarakat Desa Bira Kabupaten Bulukumba di terima oleh masyarakat.

Beberapa pernyataan yang diungkapkan oleh informan yang telah di tetapkan, salah satunya yaitu di ungkapkan oleh Ahmad Nurdin (45 tahun), *“beliau mengungkapkan bahwa kafe remang remang tersebut mau tidak mau diterima oleh masyarakat karena kafe tersebut memiliki izin dan merupakan*

paencaharian atau usaha yang di miliki oleh masyarakat, meskipun itu merusak citra daerah namun lagi lagi kami sebagai masyarakat biasa tidak bisa berbuat apa apa”.

Begitu pula pernyataan yang diungkapkan oleh Budirman (40 tahun), *“beliau mengungkapkan bahwa kafe remang remang tersebut tetap di terima masyarakat karna kafe tersebut mempunyai izin dan merupakan usaha seseorang yang tidak bisa di ganggu meskipun kita sebagai masyarakat tahu bahwa kafe tersebut mempunyai nilai negatif di masyarakat luas”.*

Sama halnya ungkapan yang di sampaikan oleh Lukman (39 tahun), *“beliau mengungkapkan bahwa kafe remang remang tersebut adalah salah satu mata pencaharian atau usaha yang dimiliki oleh masyarakat setempat sehingga sebagai masyarakat harus menerima dengan adanya kafe tersebut”.*

Dari ketiga pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan kafe remang remang tersebut dapat diterima oleh masyarakat di karenakan kafe tersebut adalah salah satu mata pencaharian atau usaha yang dimiliki oleh masyarakat dan sebagai warga tidak hanya bisa menerima dengan keberadaanya.

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat dilihat jelas bahwa kafe tersebut adalah mata pencaharian dari masyarakat setempat, yang sebagai warga harus bisa menerima dengan adanya kafe remang remang tersebut sehingga bisa dikatakan bahwa keberadaanya (eksistensi) diterima oleh masyarakat.

BAB VII

DAMPAK EKSISTENSI KAFE REMANG-REMANG DI DESA BIRA KECAMATAN BONTOLAHARI KABUPATEN BULUKUMBA

Berbicara tentang kafe remang-remang yang disinyalir di dalamnya terdapat prostitusi terselubung, secara ilmiah belum dapat dibuktikan sehingga menjadi perdebatan panjang antara yang pro dan kontra, antara yang suka dan tidak suka. Tetapi yang jelas keberadaan kafe remang-remang mempunyai dua dampak sekaligus, yaitu:

1. Dampak positif, dengan adanya usaha kafe dapat menyerap tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran dapat diminimalisir.
2. Dampak negatif, pada umumnya pengunjung kafe adalah anak-anak muda yang secara psikologis mempunyai tingkat emosional tinggi. Di samping itu tidak sedikit para pengunjung kafe adalah orang-orang yang mencari kompensasi diri akibat adanya tekanan ekonomi, broken home dan sebagainya.

Kedua kelompok ini rentan terhadap gesekan-gesekan sosial dan pada giliran akan menyebabkan konflik. Di sisi yang lain akan terjadi pergeseran nilai-nilai budaya tradisional menuju nilai-nilai budaya barat (westernisasi). Misalnya masyarakat desa yang dulunya suka minum kopi atau teh, setelah datang ke kafe kebiasaan tersebut berubah menjadi kebiasaan meminum minuman keras. Selain itu tidak menutup kemungkinan akan mengkonsumsi obat-obatan terlarang sebab peredaran narkoba biasanya selalu berhubungan dengan tempat-tempat yang berjualan minuman keras. Kafe remang-remang yang cenderung mempunyai

dampak negatif lebih besar terhadap generasi muda dan penduduk desa di sekitarnya. Maka perlu adanya perhatian khusus dari berbagai pihak.

A. Dampak Positif

Dampak positif dengan adanya kafe remang-remang yaitu menambah perekonomian masyarakat khususnya yang berada di sekitar kafe terutama pemilik kafe tersebut, dari adanya kafe tersebut akan banyak memiliki keuntungan apalagi kafe tersebut berada di daerah pantai sehingga para wisatawan dapat mengunjungi kafe tersebut

Dari beberapa hasil penelitian yang di dapatkan di lapangan ada beberapa pernyataan yang di sampaikan oleh responden saat di tanya. Ungkapan salah seorang responden ketika di tanya dengan pertanyaan tersebut :

Wahyudi (27 tahun) *“beliau mengungkapkan bahwa dampak positif dari adanya kafe remang remang tersebut salah satunya adalah menambah pendapatan masyarakat sekitar dan pendapatan daerah”*.

Ungkapan yang sama pula yang di sampaikan oleh Kamaruddin (42 tahun) *“beliau mengungkapkan bahwa dampak positif dari adanya kafe tersebut mungkin salah satunya adalah menambah perekonomian masyarakat khususnya para pemilik usaha dan masyarakat sekitar”*.

Ungkapan yang sama yang di ungkapkan oleh Sultan (35 tahun) *“beliau mengungkapkan bahwa dampak positif dari adanya kafe tersebut yaitu lebih kepada penambahan perekonomian masyarakat yang berada disekitar kafe”*.

Dari ketiga pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dari adanya kafe tersebut juga membawa dampak positif terhadap masyarakat salah satunya yaitu menambah pendapatan ekonomi masyarakat dan mengurangi tingkat pengangguran di daerah sekitar kafe tersebut.

B. Dampak Negatif

Berbicara tentang dampak maka akan pula menunjukkan dampak Negatif karna dampak itu terdiri dari 2 bagian yaitu dampak positif dan dampak negatif, dampak negatif dari adanya kafe remang remang dapat kita lihat dari beberapa pernyataan responden ketika ditanya tentang apa dampak negatif dari adanya kafe tersebut. Salah satunya yaitu diungkapkan oleh Ahmad Nurdin (45 tahun)

“beliau mengungkapkan bahwa dampak negatife dari adanya kafe remang remang tersebut yaitu ditakutkan untuk dijadikan lokalisasi pelacuran atau praktek prositusi, apabila hal tersebut terjadi maka akan merusak nilai dan norma masyarakat”.

Begitu pula pernyataan yang di ungkapkan oleh Budirman (40 tahun), *“beliau mengungkap kan bahwa hal tersebut maka akan merusak pikiran pikiran anak anak muda jaman sekarang apabila di kafe tersebu tmenyediakan layanan esek esek atau menjual minuman minuman keras, ketika hal tersebut terjadi maka akan sangat merusak moral para generasi penerus bangsa”.*

Sama halnya ungkapan yang disampaikan oleh Lukman (39 tahun), ketika *“beliau mengungkapkan bahwa adanya kafe ini bisa saja membawa dampak negatif apabila di kafe tersebut melakukan praktek prostitusi dan menjual minuman keras maka akan merusak pemikiran pemikiran anak muda dan generasi anak muda jaman sekarang, apabila hal tersebut terjadi maka bisa saja kafe tersebut akan di grebek oleh instansi ataupun masyarakat”.*

Dari ketiga pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dampak negatif dari adanya kafe remang remang ketika kafe tersebut melakukan praktek prostitusi dan menjual minuman-minuman keras akan merusak nilai dan moral masyarakat dan para generasi muda yang berkunjung ke kafe tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa ada dua dampak yaitu dampak positif, dengan adanya usaha kafe dapat menyerap tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran

dapat diminimalisir. Dampak negatif, pada umumnya pengunjung kafe adalah anak-anak muda yang secara psikologis mempunyai tingkat emosional tinggi. Di samping itu tidak sedikit para pengunjung kafe adalah orang-orang yang mencari kompensasi diri akibat adanya tekanan ekonomi, broken home dan sebagainya.

BAB VIII
EKSISTENSI KAFE REMANG-REMANG PADA
MASYARAKAT DESA BIRA KABUPATEN BULUKUMBA
SEBUAH PEMBAHASAN TEORETIS

Berbicara tentang kafe remang-remang yang disinyalir di dalamnya terdapat prostitusi terselubung, secara ilmiah belum dapat dibuktikan sehingga menjadi perdebatan panjang antara yang pro dan kontra, antara yang suka dan tidak suka. Tetapi yang jelas keberadaan kafe remang-remang mempunyai dua dampak sekaligus, yaitu:

1. Dampak positif, dengan adanya usaha kafe dapat menyerap tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran dapat diminimalisir.
2. Dampak negatif, pada umumnya pengunjung kafe adalah anak-anak muda yang secara psikologis mempunyai tingkat emosional tinggi. Di samping itu tidak sedikit para pengunjung kafe adalah orang-orang yang mencari kompensasi diri akibat adanya tekanan ekonomi, broken home dan sebagainya.

Kedua kelompok ini rentan terhadap gesekan-gesekan sosial dan pada giliran akan menyebabkan konflik. Di sisi yang lain akan terjadi pergeseran nilai-nilai budaya tradisional menuju nilai-nilai budaya barat. Misalnya masyarakat desa yang dulunya suka minum kopi atau teh, setelah datang ke kafe kebiasaan tersebut berubah menjadi kebiasaan meminum minuman keras. Selain itu tidak menutup kemungkinan akan mengkonsumsi obat-obatan terlarang sebab peredaran narkoba biasanya selalu berhubungan dengan tempat-tempat yang berjualan minuman keras.

Kafe remang-remang yang cenderung mempunyai dampak negatif lebih besar terhadap generasi muda dan penduduk desa di sekitarnya. Maka perlu adanya perhatian khusus dari berbagai pihak.

Dikaitkan antara teori kontrol sosial dengan pengertian eksistensi, Menurut Bagus Lorens (2005:183) Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitience*, dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa secara terminologi, yaitu pertama apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu dengan kodrat inherennya). Sedangkan eksistensialisme sendiri adalah gerakan filsafat yang menentang esensialisme pusat perhatiannya adalah situasi manusia. (2005:185).

A. Teori Kontrol Sosial

Kontrol sosial adalah merupakan suatu mekanisme untuk mencegah penyimpangan sosial serta mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk berperilaku dan bersikap sesuai norma dan nilai yang berlaku. Dengan adanya kontrol sosial yang baik diharapkan mampu meluruskan anggota masyarakat yang berperilaku menyimpang. Kontrol atau pengendalian sosial mengacu kepada berbagai alat yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk mengembalikan anggota-anggota yang kepala batu ke dalam relnya. Tidak ada masyarakat yang bisa berjalan tanpa adanya kontrol sosial. Bentuk kontrol sosial atau cara-cara

pemaksaan konformitas relatif beragam. Cara pengendalian masyarakat dapat dijalankan dengan cara persuasif atau dengan cara koersif. Cara persuasif terjadi apabila pengendalian sosial ditekankan pada usaha untuk mengajak atau membimbing, sedangkan cara koersif tekanan diletakkan pada kekerasan atau ancaman dengan mempergunakan atau mengandalkan kekuatan fisik. Menurut Soekanto (2004;42) cara mana yang lebih baik senantiasa tergantung pada situasi yang dihadapi dan tujuan yang hendak dicapai, maupun jangka waktu yang dikehendaki. Dalam masyarakat yang makin kompleks dan modern, usaha penegakan kaidah sosial tidak lagi bisa dilakukan hanya dengan mengandalkan kesadaran warga masyarakat atau pada rasa sungkan warga masyarakat itu sendiri. Usaha penegakan kaidah sosial di dalam masyarakat yang makin modern, tak pelak harus dilakukan dan dibantu oleh kehadiran aparat petugas kontrol sosial. Di dalam berbagai masyarakat, beberapa aparat petugas kontrol sosial yang lazim dikenal adalah aparat kepolisian, pengadilan, sekolah, lembaga keagamaan, adat, tokoh masyarakat-seperti kiai-pendeta-tokoh yang dituakan, dan sebagainya. Asumsi teori kontrol dikemukakan F.Ivan Nye (dalam Yesmil dan Adang: 2013: 104) terdiri dari :

1. Harus ada kontrol internal maupun eksternal.
2. Manusia diberikan kaidah-kaidah supaya tidak melakukan pelanggaran.
3. Pentingnya proses sosialisasi bahwa ada sosialisasi adekuat (memadai), akan mengurangi terjadinya delinkuen, karena di situlah
4. Dilakukan proses pendidikan terhadap seseorang dan
5. Diharapkan remaja menaati hukum (law abiding).

Menurut F. Ivan Nye (dalam Yesmil dan Adang: 2013: 104) terdapat empat tipe kontrol sosial yaitu :

1. Kontrol langsung yang diberikan tanpa mempergunakan alat pembatas dan hukum.
2. Kontrol internalisasi yang dilakukan dari dalam diri secara sadar.
3. Kontrol tidak langsung yang berhubungan dengan pengenalan yang berpengaruh dengan orangtua dan orang-orang yang bukan pelaku kriminal lainnya.
4. Ketersediaan sarana-sarana dan nilai-nilai alternatif untuk mencapai tujuan.

Menurut Hirschi (dalam J. Dwi Narwoko–Bagong Suyanto, 2010:116). ia mengajukan beberapa proposisi teoritisnya, yaitu:

1. Bahwa beberapa bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasi individu warga masyarakat untuk bertindak conform terhadap aturan atau tata tertib yang ada.
2. Penyimpangan dan bahkan kriminalitas atau perilaku kriminal, merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok social konvensional untuk mengikat individu agar tetap konform, seperti: keluarga, sekolah atau institusi pendidikan dan kelompok-kelompok dominan lainnya.
3. Setiap individu seharusnya belajar untuk konform dan tidak melakukan tindakan menyimpang atau criminal.
4. Kontrol internal lebih berpengaruh dari pada kontrol ekstrnal. Masih berdasarkan proposisi Hirschi, kurang lebih ada empat unsur utama di dalam

kontrol sosial internal, yaitu (kasih sayang); komitmen (tanggung jawab), (ketertiban atau partisipasi), dan (kepercayaan/keyakinan). Keempat unsur tersebut dianggap merupakan sosial bonds yang berfungsi untuk mengendalikan perilaku individu.

Attachement atau kasih sayang adalah sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya (misalnya: keluarga), sehingga individu punya komitmen kuat untuk patuh pada aturan. Terkait dengan kasih sayang, Formm dan Schindler dalam Horton dan Hunt (1996 : 277) menjelaskan bahwa salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa dicintai.

Komitmen atau tanggung jawab yang kuat pada aturan dapat memberikan kerangka kesadaran tentang masa depan. Bentuk komitmen ini, antara lain berupa kesadaran bahwa masa depannya akan suram apabila ia melakukan tindakan menyimpang.

Keterlibatan, artinya dengan adanya kesadaran tersebut, maka individu akan tertolong berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Intensitas keterlibatan seseorang terhadap aktivitas-aktivitas normatif konvensional dengan sendirinya akan mengurangi peluang seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum.

Kepercayaan, kesetian, dan kepatuhan pada norma-norma sosial atau aturan masyarakat pada akhirnya akan tertanam kuat pada diri seseorang dan

itu berarti aturan sosial telah menegakkan diri dan eksistensinya (bagi setiap individu) juga semakin kokoh (Bagong, 2004 : 109-116).

BAB IX

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa eksistensi :

Kafe kafe remang-remang di daerah tersebut dapat diterima oleh masyarakat dikarenakan kafe tersebut adalah salah satu usaha yang di miliki oleh masyarakat setempat dan dapat menguntungkan dan menambah pendapatan masyarakat sekitar sehingga kafe remang remang tersebut di terima oleh masyarakat.

Faktor eksistensi kafe remang remang tersebut dapat dilihat jelas bahwa kafe tersebut adalah mata pencaharian dari masyarakat setempat, sebagai warga harus bisa menerima dengan adanya kafe remang remang tersebut sehingga bisa dikatakan bahwa keberdaanya (eksistensi) diterima oleh masyarakat.

Terdapat dua dampak dari adanya kafe remang-remang tersebut, yaitu dampak positif, dengan adanya usaha kafe dapat menyerap tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran dapat diminimalisir. Kafe remang remang tersebut mau tidak mau diterima oleh masyarakat karena kafe tersebut memiliki izin dan merupakan paencaharian atau usaha yang di miliki oleh masyarakat, meskipun itu merusak citra daerah namun lagi lagi kami sebagai masyarakat biasa tidak bisa berbuat apa apa. Dampak positif dari adanya kafe remang remang tersebut salah satunya adalah menambah pendapatan masyarakat sekitar dan pendapatan daerah. Dampak negatif, pada umumnya pengunjung kafe adalah anak-anak muda yang secara psikologis mempunyai tingkat emosional tinggi. Di samping itu tidak

sedikit para pengunjung kafe adalah orang-orang yang mencari kompensasi diri akibat adanya tekanan ekonomi, broken home dan sebagainya. Adanya kafe ini bisa saja membawa dampak negatif apabila di kafe tersebut melakukan praktek prostitusi dan menjual minuman keras maka akan merusak pemikiran pemikiran anak muda dan generasi anak muda jaman sekarang, apabila hal tersebut terjadi maka bisa saja kafe tersebut akan di grebek oleh instansi ataupun masyarakat.

B. Saran

Saran yang bisa ditambahkan setelah merangkum semua hasil penelitian yang telah didapatkan dilapangan yaitu bagaimana untuk kepada masyarakat untuk tetap menjaga nilai dan aturan dari adanya kafe remang remang tersebut, harus selalu melakukan sosialisasi tentang penyalahgunaan baik itu praktek prostitusi maupun penjualan miras.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Maksum, 2008. *Pengantar Filsafat*, Ar-Ruzz Media. Jakarta.
- Alis Jahbana. 2005. *Sisi Gelap Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Laksbang Press Indo
- Ahmad Tafsir, 2006 *Filsafat Umum Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* :
Rosda Karya. Bandung
- Chaney, David, 1996. *Life style Sebuah Pengantar Komprehensif*, Jalasutra. Yogyakarta.
- Cresswell, John W. 2010. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Erich From, 2004. *Konsep Manusia Menurut Marx*. Trjim Agung Prihantono. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- George Ritzer-Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosial Modern, Edisi Ke 6*, Jakarta.
Kencana Penada Media Group
- Harun Hadiwijono. 1980 *Seri Sejarah Filsafat*, Yogyakarta. Kanisius,
- Harun Hadiwijono. 1980 *Seri Sejarah Filsafat 2*, Yogyakarta. Kanisius,
- Hari Hamersma. 1984. *Tokoh Tokoh filsafat Barat Modern*. Jakarta. Penerbit Gramedia,
- K. Bertens., 1981. *Filsafat Barat Abad Xx*. Jakarta. Penerbit Gramedia
- Loekisno Choiril Warsito, *Paham Ketuhanan Modern: Sejarah Dan Pokok-Pokok Ajarannya*. Surabaya : Elkaf
- Lorens Bagus. 1998. *Kamus Filsafat*. Jakarta. Gramedia Pustaka Umum Lury Celya,
- Marsh, David, Gerry stoker. 1995 *Theory And Methods In Political Science*. London :
Macmilland Press Ltd
- Muzairi. 2002. *Eksistensi Jean Paul Satre*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy j. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja rodas karya

- Poloma, Margareth M. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Perdana, Divana.2004, *Dugem :Ekspresi Cinta Seks dan Jati Diri*, Yogyakarta : Diva Press.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta.Ranada Media
- Sugiyono, 2014.*Memahami Peneltian Kualitatif*. Bandung :Alfabeta CV
- Sugiyono,2010.Metode *Peneltian Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung
- Sugiyono,2014. Metode *Peneltian Kuantitatif Kualitatif dan & D*. Penerbit Alfabeta. Bandung
- Vincent, Martin. 2003. *Filsafat Eksestensialisme*(Yogyakarta :PustakaPelajar.
- Widodo, Joko. 2008. *Analisis Kebijakan Public*. Malang :Bayu Media Publishing

Lampiran 1

Daftar wawancara ini bertujuan sebagai pedoman untuk mempermudah mengumpulkan data tentang kafe remang-remang di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK WARGA SEKITAR KAFE

Nama :

Umur :

Jenis kelamin :

Alamat :

1. Apakah keberadaan kafe remang-remang pada masyarakat Desa Bira Kabupaten Bulukumba di terima oleh masyarakat.
2. Apakah dengan keberadaan kafe remang-remang tersebut menambah pendapatan masyarakat dan pendapatan daerah.
3. Apa dampak positif dari adanya kafe remang-remang di daerah tersebut.
4. Apa dampak negatif dari adanya kafe remang-remang di daerah tersebut.

Lampiran 2

DATA INFORMAN

NO	NAMA	UMUR	KET.
1	AN	45 TAHUN	Tokoh Masyarakat
2	BD	40 TAHUN	Tokoh Masyarakat
3	LM	39 TAHUN	Tokoh Masyarakat
4	WD	27 TAHUN	Warga
5	KMD	42 TAHUN	Tokoh Masyarakat
6	ST	35 TAHUN	Warga
7	PS	38 TAHUN	Warga
8	AMD	48 TAHUN	Pengelola Kafe
9	MS	42 TAHUN	Pengelola Kafe
10	SH	54 TAHUN	Warga

Lampiran 3

DATA HASIL PENELITIAN

No	Nama	Umur	Ket	Keterangan
1.	AN	45 TAHUN	Tokoh Masyarakat	Kafe remang remang tersebut mau tidak mau diterima oleh masyarakat karena kafe tersebut memiliki izin dan merupakan paencaharian atau usaha yang di miliki oleh masyarakat, meskipun itu merusak citra daerah namun lagi lagi kami sebagai masyarakat biasa tidak bisa berbuat apa apa.
2.	BD	40 TAHUN	Tokoh Masyarakat	Kafe remang remang tersebut tetap di terima masyarakat karna kafe tersebut mempunyai izin dan merupakan usaha seseorang yang tidak bisa di ganggu meskipun kita sebagai masyarakat tahu bahwa kafe tersebut mempunyai nilai negatif di masyarakat luas.
3.	LM	39 TAHUN	Tokoh Masyarakat	kafe remang remang tersebut adalah salah satu mata pencaharian atau usaha yang dimiliki oleh masyarakat setempat sehingga sebagai masyarakat harus menerima dengan adanya kafe tersebut
4	WD	27 TAHUN	Warga	Dampak positif dari adanya kafe remang remang tersebut salah satunya adalah menambah pendapatan masyarakat sekitar dan pendapatan daerah,
5.	KMD	42 TAHUN	Tokoh Masyarakat	dampak positif dari adanya kafe tersebut mungkin salah satunya adalah menambah perekonomian masyarakat khususnya para pemilik usaha dan masyarakat sekitar

6.	ST	35 TAHUN	Warga	Dampak positif dari adanya kafe tersebut yaitu lebih kepada penambahan perekonomian masyarakat yang berada disekitar kafe.
7.	PS	38 TAHUN	Warga	Ditakutkan untuk di jadikan lokalisasi pelacuran atau praktek prositusi, apabila hal tersebut terjadi maka akan merusak nilai dan Norma masyarakat.
8.	AMD	48 TAHUN	Pengelola Kafe	Hal tersebut maka akan merusak pikiran pikiran anak anak muda jaman sekarang apabila di kafe tersebut tmenyediakan layanan esek esek atau menjual minuman minuman keras, ketika hal tersebut terjadi maka akan sangat merusak moral para generasi penerus bangsa.
9.	MS	42 TAHUN	Pengelola Kafe	adanya kafe ini bisa saja membawa dampak negative apabila di kafe tersebut melakukan praktek prostitusi dan menjual minuman keras maka akan merusak pemikiran pemikiran anak muda dan generasi anak muda jaman sekarang, apabila hal tersebut terjadi maka bisa saja kafe tersebut akan di grebek oleh instansi ataupun masyarakat
10.	SH	54 TAHUN	Warga	Dengan adanya usaha kafe dapat menyerap tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran dapat diminimalisir.

DOKUMENTASI







L
A
M
P
I
R
A
N

RIWAYAT HIDUP



ASWAR ANAS, dilahirkan di kabupaten Bulukumba tepatnya dilingkungan Banyoro Kecamatan Herlang pada hari jumat tanggal 19 Februari 1993. Anak dari pasangan Suhardi dan Ardiati. Peneliti menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SD 254 Banyoro di Kecamatan Herlang kabupaten Bulukumba pada tahun 2007. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Batuasang kecamatan Herlang dan tamat pada tahun 2009 kemudian melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Bulukumba dan selesai pada tahun 2011. Pada tahun 2011 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi swasta, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Ilmu Pendidikan dan pada program studi Pendidikan Sosiologi.